

**MODEL PEMBELAJARAN PADA MADRASAH ALIYAH PONDOK
PESANTREN AL-IKHLAS UJUNG BONE**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUSTARI HALIM

NIM: 80200214021

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustari Halim
NIM : 80200214021
Tempat/Tgl. Lahir : Jempo, 16 September 1989
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana
Alamat : Jl. Poros Bone-Makasar, Desa Sengeng Palie,
Kec. Lappariaja, Kab. Bone, Prov. Sulawesi
Selatan.
Judul : Model Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah
Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 08 Januari 2017

Penyusun,

Mustari Halim

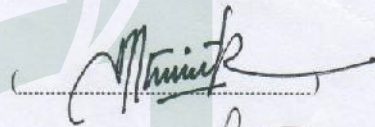
NIM: 80200214021

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Model Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone*", yang disusun oleh Saudara **Mustari Halim**, NIM: 80200214021, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 06 Februari 2017 M bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil Awal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

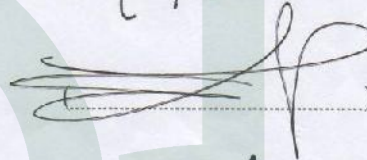
PROMOTOR:

1. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.



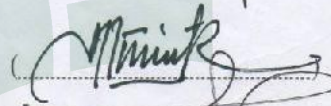
KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Nur Asik, M.Hum.



PENGUJI:

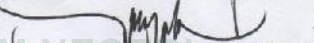
1. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.



2. Dr. H. Nur Asik, M.Hum.



3. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.



4. Dr. M. Shabir Umar, M.Ag.

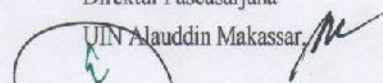


Makassar, Oktober 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19561231 198703 1 002

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي أنزل القرآن على لسان نبيه، فجعل معرفة لغته صلى الله عليه وسلم وسيلة لفهم دينه و أحكامه، أحمدُه حمداً يُوافي نعمه ويكافئ مزيده، وأسأله توفيقاً لرضاه وأمناً في عافيته وتأيدته. و الصلاة والسلام على رسوله وحبيبه وصفيّه، وعلى آله وصحبه ومن والاه.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Salawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menjadi umat yang terbaik dan sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan rahmat Allah dan inayah-Nya, tesis yang berjudul “**Model Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone**” ini bisa dirampungkan. Tesis ini tidak saja berguna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, melainkan juga dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan dan khususnya Pendidikan Agama Islam. Perampungan tesis ini terlaksana atas keterlibatan berbagai pihak, sehingga sangat layak menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya. Tanpa mengurangi arti bantuan dan partisipasi pihak-pihak terkait, langsung maupun tidak langsung, disampaikan terima kasih masing-masing kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, dan Wakil rektor IV UIN Alauddin Makassar.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.A., Asdir I, Asdir II, dan Asdir III, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan kepada penulis untuk mengikuti studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam menyelesaikan studi.
4. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A., dan Dr. H. Nur Asik, M.Hum., selaku Promotor dan Kopromotor, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku penguji I, dan Dr. M. Shabir Umar, M.Ag., penguji II, yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan guna menyelesaikan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmu pengetahuan sehingga dapat membuka cakrawala berpikir.
6. Seluruh pegawai dan staf Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi lainnya selama menjalani studi.
7. KM. H. Nandar Trijaya, M.Pd.I., selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Ikhlas Ujung-Bone, dan H. Abdul Rajab, S.Ag., S.Pd.I., selaku kepala Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung, yang telah memberikan izin penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Para guru Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung, pegawai serta staf Pesantren al-Ikhlas Ujung Bone yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi lainnya selama menjalani studi.
9. Para guru Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung, yang telah bersedia menerima untuk diwawancarai. Demikian pula kepada segenap pembina serta tata usaha Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung, atas segala bantuan dan kerjasamanya sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik. Beserta para siswa-siswi Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Lahari Wahe dan Ibunda Hj. Muslimat, diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala doa, dukungan materi serta moralnya. Demikian pula, kepada saudara-saudara saya Haeril Halim,

Ardillah Halim, Sitti Fatimah Halim, Aiman Halim, Ummul Khairiyah Halim serta istri tercinta Nur Aeni HM, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama masa studi.

11. Segenap sahabat dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah senantiasa memberikan imbalan yang setimpal bagi mereka yang memberikan andil dalam penyusunan tesis ini, dan bermanfaat bagi para pembaca, baik kaum intelektual, maupun masyarakat pada umumnya, terutama bagi mereka yang bekecimpung dalam dunia pendidikan. Amin.

Makassar, 08 Januari 2017

Penyusun,

Mustari Halim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Mustari Halim.

NIM : 80200214021

Judul Tesis : Model Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren
Al-Ikhlas Ujung Bone.

Judul penelitian ini ialah model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan analisis kebutuhan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone, 2) mengetahui desain pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone, 3) menjelaskan tentang upaya penerapan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tiga pendekatan yakni sosiologis, fenomenologis, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan observasi, sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengolahan data dilakukan dengan 3 (tahap) yaitu *editing*, *koding* dan *tabulating*. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data tentang analisis kebutuhan dan desain pembelajaran serta penerapannya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data non-statistik.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, khususnya pada Madrasah Aliyah, berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat pada guru yang mampu menggunakan metodologi pembelajaran dengan baik, meliputi metode dan materi pembelajaran yang variatif, materi pembelajaran tidak terpaku pada teks buku paket siswa, menciptakan suasana yang humoris sehingga siswa tidak terlalu tegang dalam belajarnya. Pembelajaran yang baik tersebut membuat siswa tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini terungkap melalui banyaknya pernyataan siswa yang “sangat setuju” dan “setuju” terhadap 29 item pernyataan indikator tentang proses pembelajaran yang terlaksana. Jumlah pernyataan siswa yang sangat setuju dan setuju dalam setiap itemnya menunjukkan persentase antara (78,1%) sampai (90,1%) dari 75 responden. Adapun upaya para guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang ada yakni terus berusaha melakukan variasi metodologi dalam pembelajaran, membudayakan komunikasi yang aktif kepada peserta didik ketika menjelaskan dalam kelas, penjelasan materi yang mudah dimengerti oleh siswa dan pemberian motivasi.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan adanya upaya proses pembelajaran yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, kiranya perlu menjaga kontinuitas penggunaan metodologi pembelajaran yang lebih variatif. Oleh karena itu, yayasan dan para tenaga kependidikan harus memberikan kontribusi yang memadai. Serta guru perlu lebih jeli lagi mengembangkan metodologi pembelajaran agar prosesnya berjalan lebih efektif dan efisien.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
D. Kajian Penelitian	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Tinjauan Umum Model Pembelajaran	15
1. Pengertian Pembelajaran	15
2. Pertimbangan Pemilihan Pembelajaran.....	17
3. Macam-macam Model Pembelajaran	21
B. Pesantren	25
1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam	25
2. Elemen Pesantren	32
3. Model Pendidikan Pesantren	38
C. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Instrumen Penelitian	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	54

BAB IV ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PADA MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS UJUNG BONE	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone	58
B. Analisis Kebutuhan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone	64
C. Desain Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone	73
D. Langkah Konkret Penerapan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone.....	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi Penelitian	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعِمْ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْءُ: *al-nau'*

شَيْءٌ: *syai'un*

أُمِرْتُ: *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

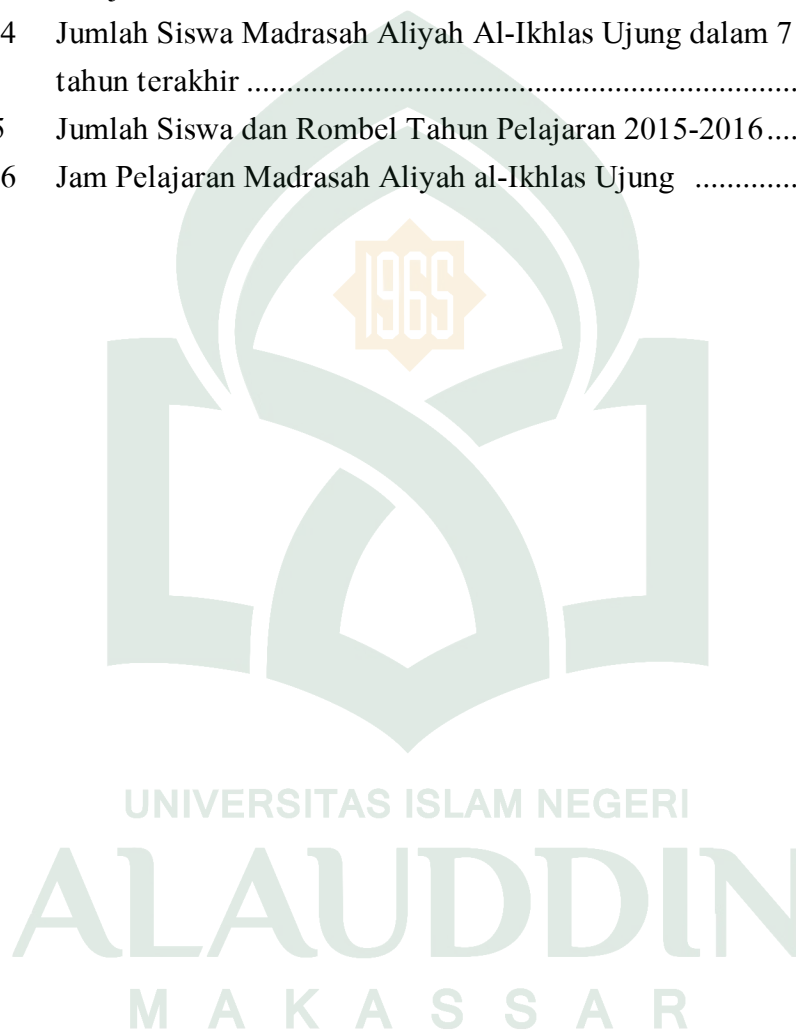
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat
MA	=	Madrasah Aliyah
Ponpes	=	Pondok Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Matriks Ruang Lingkup Penelitian	11
Tabel I.1	Ruangan Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung	65
Tabel II.2	Meubiler/Perabot Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung	66
Tabel III.3	Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Tahun Pelajaran 2015-2016	67
Tabel IV.4	Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung dalam 7 tahun terakhir	70
Tabel V.5	Jumlah Siswa dan Rombel Tahun Pelajaran 2015-2016	71
Tabel VI.6	Jam Pelajaran Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang kodrati di dalam diri manusia. Pendidikan tersebar di seluruh bidang kehidupan manusia, baik dalam dimensi horizontal maupun vertikal. Eksistensi pendidikan tidak bisa dipungkiri di dalam diri dan kehidupan manusia. Sejak dilahirkan, manusia sudah memiliki potensi-potensi bawaan yang memungkinkan untuk dikembangkan melalui pendidikan.¹

Proses pendidikan terhadap manusia terjadi pertama kali ketika Allah swt. selesai menciptakan Adam a.s., kemudian mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Nabi Adam a.s., sebagaimana dideskripsikan di dalam QS al-Baqarah/2: 31-33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. قَالَ يَتَّكِدُمْ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ.

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar”. Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana”. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beri tahukanlah kepada mereka nama-nama itu”. Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?”²

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 91.

²Departemen Agama RI, *As-Salam; Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2012), h. 7.

Ayat di atas mengindikasikan gambaran proses pembelajaran yang berlangsung antara Allah swt., Adam a.s., dan golongan malaikat Allah swt., Yang Maha Mengetahui mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Adam a.s.(sebagai anak didik), yang kemudian diperintahkan untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada golongan malaikat (anak didik).

Pada zaman Rasulullah saw, proses pendidikan senantiasa ditekankan. Al-Qur'an diturunkan dengan surat pertama al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan untuk membaca. Semenjak itu, Rasulullah menanamkan pendidikan kepada bangsa Arab. Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah bukan hanya pada kalangan orang dewasa (*al-kibār*), tetapi beliau juga sangat perhatian terhadap kalangan pemuda (*al-syabāb*) dan anak kecil (*al-ṣiḡār*).³ Begitu juga dikuatkan dengan banyaknya hadis Rasulullah saw. yang memerintahkan untuk menuntut ilmu, salah satu di antara hadis tersebut;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٗ)⁴

Artinya:

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim.

Untuk memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, Negara Republik Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

³ Amīnah Aḥmad Ḥasan, *Nazariyyah al-Tarbiyyah fī al-Qur'ān wa Taṭbīqātuhā fī 'Aḥdī al-Rasūl 'Alaihi al-Ṣalāh wa al-Salām* (Cet. I; Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1985), h. 221-225.

⁴ Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, juz 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1990), h. 87. Lihat juga periwayatan lainnya di Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūfī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḡīr fī Aḥādīsi al-Basyīr wa al-Naẓīr*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 54.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Ibnu Khaldun dalam *Syāḥātah* menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup dengan kehidupan yang baik atau untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁶ Tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Khaldun tersebut, juga tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan realitas tersebut, masyarakat telah mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan, baik sebagai peserta maupun penyelenggara dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Meskipun pendidikan telah dijabarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan melalui pembelajaran (mengajar dan belajar), akan tetapi permasalahan yang ada pada lembaga pendidikan secara umum sama, yaitu masalah mutu pendidikan.⁸

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

⁶Abdullah Syāḥātah, *Al-Dīn wa al-Ḥayāh* (Kairo: Dār Garīb, 1979), h. 60. Lihat juga Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5.

⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

⁸Umar Tirtarahardja & La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 227. Umar Tirtarahardja menyebutkan jenis permasalahan pokok pendidikan, yaitu: masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, masalah relevansi pendidikan.

Dari data United Nations Development Programme (UNDP) mencatat nilai Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0,684. Dengan nilai tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 188 negara. Analisis Senior Pembangunan Manusia, SDGs, dan Pengentasan Kemiskinan UNDP, Harry Seldadyo Gunardi, mengatakan peringkat tersebut ditempati Indonesia selama tiga tahun berturut-turut sejak 2012.⁹

Dengan data itu, Indonesia saat sekarang ini termasuk negara yang tergolong tingkat kualitas manusianya rendah.¹⁰ Rendahnya kualitas tersebut merupakan pekerjaan rumah bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia dan khususnya bagi mereka yang terlibat langsung dengan pendidikan dan kependidikan.

Tirtarahardja menyatakan bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada hasil belajar yang bermutu. Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika terjadi proses belajar yang tidak optimal kemudian menghasilkan skor hasil ujian yang baik maka hampir dapat dipastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu. Ini berarti pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Selanjutnya dia menambahkan bahwa kelancaran pemrosesan pendidikan banyak ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan masyarakat sekitar.¹¹

⁹Ali Hidayat, "Tiga Tahun, Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Stagnan" *Tempo Online*. 16 Desember 2015. <https://m.tempo.co/read/news/2015/12/16/087728031/tiga-tahun-peringkat-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-stagnan> (18 Januari 2016).

¹⁰The United Nations Development Program (UNDP) mengeluarkan HDI tahun 2011 bahwa Indonesia berada pada peringkat 124 dari 187 negara yang telah disurvei. Lihat lebih lanjut di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/11/02/indonesia-ranks-124th-2011-human-development-index.html>.

¹¹Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 232. Lihat juga Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 255-256.

Dengan demikian, permasalahan itu juga meliputi; siswa, pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan masyarakat sekitar.

Siswa memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan merupakan subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Sebagai subjek, siswa mengaktifkan daya belajar dan kemampuan mentalnya, sedangkan sebagai objek, ia merupakan sasaran yang diberikan materi kecakapan oleh pengajar.¹²

Era globalisasi dewasa ini, secara langsung memiliki dampak pada segala bidang kehidupan tak terkecuali lembaga pendidikan, seperti pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, harus mampu *survive* dan menyesuaikan diri pada perkembangan dunia luar utamanya dominasi globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercirikan *indigenous*.¹³

Menghadapi berbagai perubahan sebagai dampak globalisasi, pesantren diharapkan dapat melakukan langkah antisipasi melalui pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum, pembaruan metodologi, pembaruan kelembagaan kepemimpinan pesantren serta pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan mengembangkannya kepada fungsi sosial ekonomi.¹⁴ Sekaitan dengan itu, sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, pesantren dihadapkan pada suatu kenyataan yang niscaya, bahwa sistem pendidikan pesantren menjadi sorotan utama dalam era globalisasi

¹²Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38.

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 101.

¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h, 106.

dengan kompetisi yang ketat antar lembaga, baik sesama pesantren maupun lembaga non-pesantren.

Pada sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang secara langsung bersentuhan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Seyogyanya dapat memberikan suatu alternatif jawaban terhadap penciptaan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh masyarakat, terkhusus di era globalisasi saat ini, di mana sendi-sendi kehidupan telah menampilkan situasi yang kacau akibat sebagian nilai-nilai agama telah dikesampingkan. Lembaga pendidikan non pesantren yang diharapkan masyarakat dan bertujuan membentuk karakter dan kepribadian seorang anak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, nampaknya menjadi tanda tanya besar, bagi masyarakat pada umumnya. Sebab fakta menunjukkan bahwa, perilaku kriminal akhir-akhir ini, didominasi oleh para remaja-remaja yang tak lain adalah peserta didik pada suatu lembaga pendidikan. Gambaran ini, sungguh bertolak belakang dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan bersama.

Lembaga pesantren dikenal luas di masyarakat, karena peran sertanya dalam membangun sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya dikenal sebagai lembaga keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).¹⁵ Hingga saat ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh pemerintah sebab pesantren merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.¹⁶

¹⁵Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 94.

¹⁶Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41.

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keislaman, diyakini pula sebagai peletak dasar keberislaman di Indonesia. Ini terlihat dari ribuan pesantren yang hingga kini masih bertahan dengan metode pembelajaran yang berbasis asrama atau Pondok. Kata Pondok merupakan nama lain dari pesantren yang dikenal pula oleh masyarakat, karena sistem keasramaan yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan pesantren itu sendiri.¹⁷

Keberadaan pesantren dengan sistem pendidikan keasramaan di bawah seorang tokoh sekaligus figur sentral yakni seorang kiai, ajengan atau tuan guru, santri, ruang belajar serta masjid sebagai tempat berkumpulnya para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu dan kegiatan lainnya, merupakan komponen-komponen pokok, satu dengan yang lain saling terkait.¹⁸ Pesantren dengan cirinya yang menonjol pula ialah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri dengan mengkaji kitab-kitab klasik.¹⁹

Pesantren diakui juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa, khususnya pada pengembangan sumber daya manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab keberadaannya telah ada sejak zaman penjajahan, dan peran para tokoh pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan dari para penjajah di negeri tercinta. Hal tersebut menjadi fakta sejarah, dengan tercatatnya sederetan nama santri yang menjadi tokoh penggerak perjuangan.

¹⁷Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 41.

¹⁸Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, h. 36.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

Berdasarkan fakta yang ada, peminat belajar di pesantren dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menjadi suatu pendorong bagi pihak internal pesantren untuk terus melakukan pengembangan, terkhusus pada sistem pembelajaran pendidikannya, agar out put pendidikan pesantren dapat bersaing dengan lulusan non pesantren. Selain itu, tentu harapan yang paling utama ialah keterlibatan lulusan pesantren dalam mengembangkan masyarakatnya pada saat hadir di tengah masyarakat.

Sekaitan dengan realitas di atas, pesantren menjadi tema sentral untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini, mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sejarah fenomenal dari sebelum kemerdekaan hingga pengakuan akan sistem pendidikannya menjadi salah satu sistem pendidikan nasional dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia. Keterlibatan pesantren dalam membangun sumber daya manusia, tidak hanya didorong oleh dasar kemanusiaan dan nasionalisme pesantren, namun lebih dari itu, didasarkan pada kewajiban mensyiarkan ajaran Islam dan pengembangan keilmuan yang dipesankan oleh Nabi Muhammad saw.

Kajian tentang kepesantrenan bukanlah tema yang baru, melainkan tema yang telah banyak dikupas dan dikaji oleh para peneliti, terkhusus pakar penelitian kependidikan dan keagamaan. Oleh Karen itu, banyak karya kajian yang lahir tentang kepesantrenan. Namun, hal tersebut tidak menjadi klaim bahwa penelitian dan kajian pesantren telah usai. Perkembangan dan kemajuan yang ada, serta perbedaan waktu dan tempat, menjadikan pesantren tetap layak untuk dijadikan bahan kajian yang perlu terus dikembangkan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian tentang kepesantrenan dengan mengacu pada daerah atau tempat di mana penelitian ini diadakan yakni di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dikatakan masih relatif kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang terkait dengan kepesantrenan, dengan fokus kajian yakni Model Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung-Bone. Mengingat dalam lingkup pesantren terdapat jenjang pendidikan formal, maka penelitian ini lebih difokuskan pada Madrasah Aliyah saja.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan satu pokok permasalahan yaitu “bagaimana model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, selanjutnya dirumuskan ke dalam subpokok permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana analisis kebutuhan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone?
2. Bagaimana desain pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan, maka berikut fokus penelitian dan deskripsi fokus dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih terarah.

1. Model Pembelajaran

Fokus penelitian ini ialah Model Pembelajaran. Kedua kata yang terangkai tersebut memiliki arti masing-masing yakni, kata “model” yang berarti pola (contoh, acuan, ragam, dsb). Adapun kata “pembelajaran” yakni proses belajar mengajar yang berlangsung pada satuan pendidikan, baik pada ruang

belajar atau kelas dan lingkungan sekolah.²⁰ Kegiatan pembelajaran di dalamnya melibatkan beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut terdiri atas tujuan, materi, metode, strategi, media, siswa, guru serta sarana dan prasarana.

Sejalan dengan dua arti kata di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran ialah suatu model yang ditetapkan dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar agar tercapai kualitas pendidikan (Islam) baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone merupakan lokasi penelitian ini diadakan, letak Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone tepatnya berada di kawasan Desa Ujung Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, di kenal sebagai pesantren modern yang mengintegrasikan dua bentuk pendidikan yakni pendidikan formal (Jenjang sekolah) dan pendidikan diniyah (jenjang pendidikan pesantren). Dengan integrasi tersebut, diharapkan para santri memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah menggambarkan model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Ikhlas Ujung Bone. Untuk lebih memperjelas apa yang peneliti lakukan di lapangan, maka berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti menuangkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

²⁰Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 202.

Tabel I.1
Matriks Fokus Penelitian

No	Sub Masalah	Uraian
1.	Analisis Kebutuhan Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi yang diharapkan (Disired Status) - Kondisi yang sebenarnya (Actual Status) - Kesenjangan dan kebutuhan
2.	Desain Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone - Keorganisasian Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone - Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone - Metodologi Pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone - Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone
3.	Fungsi Penerapan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi lembaga Pendidikan - Fungsi reproduksi Ulama - Fungsi lembaga penyiaran agama - Fungsi pelestari kajian keislaman

D. *Kajian Penelitian*

Dari beberapa literatur perpustakaan yang tersedia, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan peneltiain ini, kebanyakan berkaitan dengan pendidikan secara umum. Akan tetapi, penulis hanya mencantumkan beberapa tulisan ilmiah yang membahas tentang pembelajaran pendidikan Islam khususnya yang terjadi di pesantren yang dianggap relevan dengan penulisan tesis ini.

Bahaking Rama, menulis buku berjudul *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan, pada tahun 2003* menguraikan tentang klasifikasi sistem pendidikan pesantren, yakni tradisional, semi modern, dan modern.

Muljono Damopolii, menulis buku berjudul *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern pada tahun 2011* yang memuat tentang faktor-faktor pendorong pembaruan pesantren, usaha-usaha pembaruan elemen pendidikan pesantren, fungsi dan implikasi pembaruan pendidikan Pesantren IMMIM terhadap masyarakat.

M. Ridwan Nasir, menulis buku berjudul *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, pada tahun 2005* menjelaskan berbagai macam pola kepemimpinan pesantren yang diterapkan di setiap pesantren khususnya di Jawa.

Mujamil Qomar, menulis buku berjudul *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, menggambarkan tentang eksistensi pesantren, transformasi kepemimpinan pesantren, dan sub bagian sistem pesantren seperti kurikulum pesantren, metode pendidikan pesantren serta institusi di pesantren.

Abd. Halim Soebadar, menulis buku berjudul *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*,

menjelaskan tentang transformasi kompetensi kepemimpinan kiai pesantren, sistem pendidikan pesantren dalam proses transformasi, dan pola inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren.

Berbagai referensi di atas telah membantu peneliti sebagai acuan awal serta data pendukung dalam penyusunan tesis ini. Sepanjang penelusuran peneliti, dari data tersebut, peneliti belum menemukan tema yang sepadan dengan model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan pesantren, terkhusus pesantren di Sulawesi Selatan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut;

- 1) Untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone.
- 2) Untuk mengetahui desain pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Ikhlas Ujung-Bone.
- 3) Untuk mengetahui upaya penerapan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Ikhlas Ujung-Bone.

2. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Manfaat teoretis;

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran pendidikan Islam yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.

2) Manfaat praktis;

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan bagi manajemen Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung-Bone untuk mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam yang telah terlaksana di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.
- b) Begitu juga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang menghendaki model serupa ataupun lembaga lainnya demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan produktif.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar.¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diuraikan; pembelajaran merupakan kata benda yang diartikan dengan suatu proses, cara pembuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Menurut S. Nasution pembelajaran merupakan proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik juga antara kelompok peserta didik dengan tujuan memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang telah dipelajarinya itu.³ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik.⁴

Dari beberapa pandangan di atas, terlihat bahwa ada empat hal yang sangat penting, dalam pedoman pembelajaran.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hal tersebut, harus ada kejelasan mengenai sasaran kegiatan pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkrit, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak, maka kegiatan pembelajaran tidak punya arah dan tujuan yang pasti, sehingga

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 20 (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 57.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 17.

³S. Nasution, *Kurikulum Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 102.

⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

perubahan yang diharapkan sukar untuk diketahui. Oleh karena itu, rumusan tujuan operasional dalam pembelajaran mutlak dilakukan oleh pendidik, dosen, atau pengembang pembelajaran sebelum melakukan tugasnya di sekolah.⁵

Kedua, cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran. Bagaimana cara pendidik atau guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang pendidik gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Suatu permasalahan yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan disiplin ilmu yang berbeda.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga pendidik mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 6.

penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.⁶

Berdasarkan empat hal pokok di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah membuat suatu strategi baru atau membuat lebih besar atau lebih baik dari strategi sebelumnya dalam proses pembelajaran dengan berdasarkan pada catatan sebelumnya atau pertimbangan lain.

2. Pertimbangan Pemilihan Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya ialah proses penambahan informasi dan kemampuan baru bagi peserta didik. Saat pendidik berpikir tentang informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka saat itu pendidik berpikir pula tentang strategi apa yang harus dipersiapkan agar semua itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

Strategi pembelajaran yang dipersiapkan dalam setiap pertemuan kelas atau dalam proses pembelajaran bukanlah asal menggunakannya saja. Tetapi setelah dilakukan seleksi yang didasarkan pada kesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali diketemukan pendidik merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, melainkan lebih dari satu tujuan. Untuk itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, pendidik pun harus menggunakan strategi pembelajaran yang lebih dari satu pula. Penetapan suatu strategi digunakan untuk mencapai satu tujuan yang telah dirumuskan, sementara penggunaan strategi yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Olehnya, sebelum

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran*, h. 6.

menentukan strategi pembelajaran yang tepat, maka beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan:

a. Pertimbangan yang terkait dengan tujuan pembelajaran

Pertimbangan ini merupakan pertimbangan pertama yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajarannya. Sebab setiap pembelajaran dipastikan memiliki tujuan. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran yang harus dirancang, strategi dirancang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ada. berikut beberapa pertanyaan yang kiranya dapat diajukan terkait dengan tujuan pembelajaran:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik? Pertanyaan ini berimplikasi terhadap perancangan strategi pembelajaran yang adak dilaksanakan.
- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tahap rendah, sedang atau tinggi?
- 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan khusus? Pertanyaan ini terkait dengan pemilihan taktik dan teknik yang diperankan guru atau pendidik dalam proses pembelajaran.

b. Pertimbangan yang terkait dengan bahan atau materi pembelajaran

Materi belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus diperhatikan pendidik. Materi pelajaran yang sederhana, misalnya materi pelajaran berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajar pun cukup sederhana pula, seperti peserta didik hanya dikondisikan untuk mendengarkan, mencatat dan menghafalnya. Olehnya, materi yang sederhana berimplikasi kepada pemilihan strategi pembelajaran. Berbeda jika materi pelajaran berupa generalisasi, teori

atau mungkin keterampilan, maka untuk mencapainya dibutuhkan desain pembelajaran yang harus dirancang sedemikian rupa.

Beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam rancangan pembelajaran yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran di antaranya:

- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
- 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- 3) Apakah tersedia sumber belajar, baik buku dan sumber yang lain untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dari sudut peserta didik

Peserta didik adalah subjek yang akan dibelajarkan. Karena sebagai subyek, maka pemilihan strategi pembelajaran berhubungan erat dengan kesesuaian keadaan dan kondisi peserta didik. Selain itu, perbedaan dan keunikan setiap individu peserta didik merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dinafikan. Satu dengan yang lainnya tidaklah sama, walaupun secara fisik mungkin sama, perbedaan tersebut misalnya dari sudut minat, bakat dan kemampuan.

Berikut beberapa pertanyaan rancangan strategi pembelajaran ditinjau dari sudut peserta didik di antaranya:

- 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan fase kematangan peserta didik?
- 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?

- 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?⁷

Dari beberapa pertanyaan di atas, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Secara umum strategi memiliki garis-garis besar yang berhaluan, sebagai bahan acuan dalam bertindak untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat empat strategi dasar dalam pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.75.

⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 222.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari suatu proses pendidikan yang dilaksanakan. Ketercapaian tujuan pendidikan berkaitan erat dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan. Sebab itu perancangan proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik, dengan melakukan beberapa pertimbangan dan analisis kebutuhan yang terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karenanya, salah satu langkah yang harus diketahui oleh pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran ialah terkait dengan model. Model ialah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁹ Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan erat dengan rancangan atau kerangka sistematis yang dapat diaplikasikan untuk mengejawantahkan sesuatu ke dalam realita, yang sifatnya lebih praktis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun model pembelajaran ialah pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik di kelas.¹⁰ Arends menyatakan *“the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system”*. Maksudnya bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu yang mencakup tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.¹¹ Melalui model pembelajaran yang ditetapkan, pendidik dapat membantu dirinya sendiri dan peserta didik dalam

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. V; Bandung: Alfabet, 2007), h. 175.

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 46.

¹¹ Trianto, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Cet. II; Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2010), h. 22.

mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan informasi, ide, keterampilan serta cara berpikir sekaligus menjadi pedoman pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Untuk itu penentuan model pembelajaran pada proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Berikut beberapa model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran;

a. Model Pembelajaran Quantum Teaching (QT)

Model pembelajaran *Quantum Teaching* ialah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam merancang, menyajikan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, *Quantum Teaching* diartikan pula sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Model pembelajaran ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru. Ada lima prinsip dasar yang dikandung dalam pembelajaran *Quantum Teaching* yakni: 1) segalanya berbicara; 2) segalanya bertujuan; 3) pengalaman sebelum pemberian nama; 4) akui setiap usaha; dan 5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Dalam pelaksanaannya, *Quantum Teaching* memiliki enam langkah yang dalam istilah *Tandur* (Jawa) yang merupakan singkatan dari *tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan*.¹²

Sebagai model pembelajaran yang dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian, model pembelajaran ini dapat dijadikan pilihan bagi pendidik untuk

¹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet ke III, Jakarta, Kencana, 2014), h. 231-233.

membimbing peserta didik agar termotivasi dalam belajar. Sekaligus membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam proses pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan.

b. Model Pembelajaran Problem Base Learning (PBL)

PBL ialah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Model pembelajaran ini bertitik tolak dari penyajian suatu masalah untuk diselesaikan oleh para peserta didik. Penyajian permasalahan dapat diajukan atau diberikan dari guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri yang kemudian dijadikan tema pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa. Secara historis harus diakui bahwa model pembelajaran PBL ini dikembangkan oleh para pemikiran Barat. Di antaranya ialah Gagne dan John Dewey. Terkait dengan desain pembelajaran model PBL berikut beberapa langkah yang dapat ditempuh yakni: *Pertama*, para siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4-5 orang. *Kedua*, setiap kelompok mengangkat satu orang ketua sebagai juru bicara. *Ketiga*, menentukan pokok masalah yang akan dipecahkan. *Keempat*, mendiskusikan pokok masalah yang disepakati. *Kelima*, menjelaskan akar permasalahan dan penyelesaiannya.¹³

Desain serta langkah-langkah yang diketengahkan di atas memungkinkan untuk dilakukan modifikasi dan improvisasi sesuai dengan kebutuhan serta keadaan suasana pembelajaran yang ada. Pemilihan model ini dalam proses pembelajaran diharapkan para peserta didik akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang selanjutnya dapat mereka terapkan pada saat

¹³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 241-248.

menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat. Model ini dalam lingkup pendidikan pesantren biasa disebut sebagai *bahsul masail*. Di mana para santri dihadapkan pada suatu masalah untuk dicari dalil-dalilnya lalu kemudian menetapkan suatu jawaban penyelesaiannya.

c. Model Pembelajaran *Kooperatif* dan *Interaktif Learning*

Model pembelajaran *kooperatif* dan *interaktif learning* ialah model pembelajaran yang sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang ini, tak lagi bertumpu pada mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya” yakni mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran ini, menempatkan guru tidak lagi pada posisi orang yang serba tahu, melainkan pendidik diposisikan sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*). Pemilihan konsep dengan model pembelajaran ini, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilalui yakni: *Pertama*, tahap pembinaan keakraban. *Kedua*, tahap identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan. *Ketiga*, tahap perumusan tujuan belajar. *Keempat*, tahap penyusunan program kegiatan belajar. *Kelima*, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. *Keenam*, tahap penilaian proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.¹⁴

¹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 257-258.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran tersebut, mengarahkan pendidik dan peserta didik untuk menjadi masyarakat belajar, satu dengan yang lainnya harus saling memahami. Bahwa eksistensi seorang pendidik berkait erat dengan kehadiran para peserta didik begitu pula sebaliknya. Untuk itu, model pembelajaran ini lebih menekankan kepada bentuk kerjasama yang partisipatif antara pendidik dan peserta didik, keaktifan keduanya akan mengarahkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. *Pesantren*

1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Sejarah Singkat Pesantren

Sejarah kehadiran pesantren selalu disandingkan dengan proses masuknya Islam di Nusantara. Sejak abad ke 16, ada anggapan bahwa lembaga pesantren telah menjadi dinamisator dalam proses sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan.¹⁵ Terkait dengan masuknya Islam di Nusantara ini, terdapat tiga hal patokan yang dijadikan sebagai landasan untuk menentukan mengenai kapan, di mana dan dari mana Islam masuk ke Nusantara. Tiga patokan tersebut yakni, patokan Mekah, Gujarat serta Persia. Bila berlandaskan pada patokan Mekah, Buya Hamka sebagai salah satu pendukungnya, beliau mengemukakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia terjadi pada abad 1 H. (abad 7 M) langsung dari Arab. Kawasan yang pertama kali didaratnya ialah Peueulak (Aceh). Sedang berdasarkan pada patokan Gujarat yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Islam masuk pertama kali terjadi pada abad ke-13 M. tepatnya di Samudera Pasai (Aceh) dari Gujarat,

¹⁵Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 318.

India. Sedang patokan ketiga yakni Persia tidak jauh berbeda dengan apa yang didasarkan pada patokan Gujarat, yakni terjadi pada abad ke 13 M. di Samudera Pasai dari Persia.¹⁶

Berdasarkan tiga versi tersebut, bila memilih salah satu dari ketiganya maka landasan Mekahlah yang paling banyak dijadikan sebagai patokan, masuknya Islam di Nusantara.¹⁷ Dalam pandangan ini, dikemukakan bahwa Islam datang ke Nusantara langsung dari Arab dan di bawah oleh para pedagang Arab, yang diperkirakan pada abad pertama di pesisir utara pantai Sumatera (Aceh). Wilayah yang pertama kali di masuki ialah Peureulak. Dari daerah ini kemudian terus ke Tamieng (bagian Timur), ke Pase (jurusan barat), ke Lingga (selatan), ke Lamuri (Aceh Besar), ke Pidie (jurusan Timur), dan lainnya mengarah ke wilayah barat. Pada perkembangan selanjutnya, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam.

Masuk abad ke 7 M. atau abad pertama Hijriyah, diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peurelajak), namun lembaga terkait pesantren belum diketahui adanya. Namun yang dikenal sebagai lembaga pendidikan pada masa-masa awal itu ialah masjid¹⁸ atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh. Di Meunasah inilah masyarakat muslim belajar agama.

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Cet. 4; Bandung: Mizan, 1998)74-91. Lihat selengkap pada rujukan yang dimkasud.

¹⁷Lihat lebih lanjut buku A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3. dan Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Cet. 4; Bandung: Mizan, 1998). h. 74-91.

¹⁸Masjid, merupakan tempat beribadah bagi kaum muslimin sekaligus tempat untuk mendidik dan mengajarkan agama Islam, selain Mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam , dikenal pula dalam sejarah pendidikan Islam ialah *kuttab*. Pada awal perjalanannya *kuttab* hanya dikhususkan untuk mengajar anak-anak mengaji Alquran, kalau sekarang bisa disejajarkan dengan pendidikan taman Alquran (TPA), padanya belajar menulis dan membaca dengan sistem yang kita kenal dengan halaqah. Di Indonesia, lembaga inilah yang kemudian berembrio sebagai bentuk pesantren yang dikenal sekarang ini dengan perkembangan yang dimilikinya. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Ed. 1, Cet.3; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999). h. 24.

Sedang lembaga pesantren seperti yang dikenal sekarang mayoritas para pakar sejarah mengenalnya berasal dari Jawa.¹⁹

Dalam sejarahnya, saat Islam masuk pulau Jawa, berasal dari usaha seorang penduduk asli di daerah itu yakni pada abad ke 12.²⁰ Raja Pajajaran mempunyai dua orang anak, yang tertua memilih aktivitas berdagang, sedang adiknya meneruskan estapek kepemimpinan ayahnya menjadi seorang raja. Saudaranya yang aktif diperdagangan melakukan perdagangan hingga ke India. Dalam perjalanan dagangnya, ia bertemu langsung dan melakukan hubungan dagang dengan orang-orang Arab, hubungan ini menyebabkan dirinya memeluk Islam dengan berubah nama menjadi Haji Purwa. Sekembalinya ke Pajajaran, Haji Purwa dengan dibantu seorang muballig Arab berusaha menyiarkan Islam dengan terlebih dahulu mengislamkan adinya dan rakyat Pajajaran, namun usaha ini gagal hingga ia melarikan diri dan tak diketahui jejaknya.

Dua abad kemudian bertepatan (abad ke 14 M), seorang tokoh yang dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim melakukan usaha dakwah dan berhasil, beliau mendarat di panati Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya. Mereka bertempat tinggal disuatu lokasi dekat kota Gresik, berhadapan dengan pulau Madura. Memasuki abad ke 15, berkat usahanya

¹⁹ Abdurahman Mas'ud mengemukakan bahwa pesantren dengan karakteristik yang dimilikinya menampakkan ciri khas Islam Jawa, dan menurutnya itu suatu keunikan. Keunikan ini dinilai terletak pada perbaduan (akulturasi) antara budaya local dengan substasinya sebagai keseluruhan pandangan hidup Islam. Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramaian ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Ed. 1, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 270.

²⁰ Perbedaan pandangan terkait dengan masuknya Islam di pulau Jawa, ada yang berpendapat bahwa Islam masuk ke pulau Jawa terjadi pada abad ke 14 M. (tahun 1399) yang dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim dan keponakannya bernama Mahdun Ishak. Lihat Saefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, dalam Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Ed. 1, cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 137. Perbedaan pendapat dikalangan para pakar terkait dengan masuknya Islam pada beberapa wilayah di Nusantara merupakan hal yang lumrah saja, selama hal tersebut dikemukakan berdasarkan fakta historis yang ada, untuk itu, perbedaan tersebut tidaklah perlu untuk dipertentangkan.

menyebarkan Islam di wilayah tersebut telah terdapat banyak orang yang menganut agama Islam yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India.²¹ Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim menetap dan menyiarkan agama Islam hingga akhir hayatnya pada tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, beliau telah berhasil mengkader para muballig dan sebahagian di antara mereka kemudian menjadi wali dan melanjutkan estapet perjuangan. Para wali inilah kemudian yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam dan dari merekalah embrio kelembagaan pendidikan pesantren yang ada sekarang ini.²²

Tahun 1476, Raden Fatah mendirikan Pondok Pesantren Gelagah Arum serta mendirikan organisasi dakwah bernama Bhayangkari Islam di Bintaro. Pesantren inilah yang merupakan pondok pesantren pertama yang dikenal dalam sejarah.²³ Perbedaan pandangan mengenai lembaga pesantren pertama pada bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan namun sebaliknya. Sedangkan penamaan pesantren ini berkembang secara evolusi. Pesantren yang dikenal

²¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. 4; Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 138.

²² Tercapainya keberhasilan dakwah yang diusahakannya merupakan salah satu sebab dari akulturasi atau perpaduan dengan budaya lokal. Mereka tidak hanya menggunakan pendekatan teologis dengan mengajarkan Islam sebagai suatu keyakinan, tetapi didukung dengan pendekatan lain seperti, pendekatan sosial dengan hidup bersama-sama masyarakat, pendekatan kelembagaan dengan membangun kelembagaan masyarakat, dan pendekatan pendidikan melalui lembaga pendidikan pesantren. Lihat lebih lanjut Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. 4; Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 140-141. Lihat selengkapnya pada Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Cet. 1; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), h. 92.

²³ Terjadi perbedaan pandangan terkait pesantren pertama, sebenarnya pesantren pertama dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Tetapi dalam perkembangan selanjutnya yang dianggap sebagai pendiri pesantren pertama ialah Sunan Ampel. Awal mulanya, Sunan Ampel membina tiga orang santri, yakni: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Lihat Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70-71. Namun, lembaga pesantren dengan struktur yang terorganisasi dikenal didirikan oleh Raden Fatah yang juga murid dari Sunan Ampel. Lihat Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Ed. 1, cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 138.

sekarang ini sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui di Indonesia, terdapat beberapa pandangan mengenai nama yang disandangnya.²⁴ Di sisi lain, dikemukakan bahwa pesantren berasal dari bahasa India, *shastri*, dari akar kata *shastra* yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁵ Ada pula yang berpandangan bahwa berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *sastri* artinya melek huruf. Ada pula yang mengatakan dari bahasa Jawa, yakni *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap.²⁶

Terkait asal-usul pesantren, ada tiga pandangan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, pandangan yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam ada di Nusantara ini, telah ada lembaga yang berciri pesantren sebagai tempat mengajarkan agama Hindu. Pesantren dikatakan bukan dari tradisi Islam karena tidak ditemukan pesantren di negara-negara Islam seperti yang ada di Indonesia. Sementara lembaga serupa banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.

Kedua, berpandangan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yang dirujuk dari tradisi tarekat kaum sufi. Hal ini didasarkan pada fakta, bahwa

²⁴Dalam Bahasa Indonesia, kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang belajar atau mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang saleh. Dari kata santri kemudian ditambahkan dengan awalan pe- dan akhiran -an sehingga terbentuk kata pesantrian, selanjutnya menjadi pesantren, yang dikenal sebagai tempat atau asrama santri untuk belajar mengaji, atau sekarang sebagai lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan diri kepada memahami ilmu-ilmu agama Islam. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 677.

²⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Cet. 9; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 99.

²⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. 2; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61.

penyebaran Islam di Nusantara pada awal-awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat, yang mana pemimpin tarekat disebut kiai. Salah satu bentuk kegiatan tarekat ialah *suluk*, yakni melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan ini, sang kiai menyediakan ruang-ruang khusus (tempat menginap dan memasak) untuk menampung para santri di sebelah kiri dan kanan masjid. Selain pengamalan agama, mereka para santri kiai juga mempelajari ilmu-ilmu agama yang berasal dari kitab-kitab klasik. Aktivitas ini dikenal dengan pengajian. Inilah cikal-bakal munculnya pesantren.

Ketiga, mengemukakan bahwa pesantren sebenarnya diadopsi dari tradisi lembaga pendidikan Islam Timur Tengah.²⁷ Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Zamaksyari bahwa pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu.²⁸

Munculnya perbedaan di atas, disebabkan tidak adanya data tertulis yang dapat menyakinkan. Untuk itu, dari ketiga versi tersebut penulis lebih mengacu kepada versi ketiga yang menandakan bahwa pesantren merupakan adopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena orang-orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang telah menuntut ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan Mesir. Dengan demikian dapat dikata bahwa tradisi pendidikan pesantren yang ada sekarang ini, dibawa dari Timur Tengah (tempat asalnya agama Islam).

²⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Cet. 9; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 100-101.

²⁸Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. 2; Jakarta: LP3ES, 1983), h. 34.

Lembaga pesantren ini awal mulanya diselenggarakan atas inisiatif sendiri sang kiai. Karenanya tidak jarang terdapat beberapa pesantren yang mati alias tidak berlanjut, karena sang kiai meninggal dunia, dan tidak ada generasi pelanjutnya yang dapat melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren tersebut. Namun, umumnya lembaga pendidikan pesantren terdapat hubungan spiritual yang berkembang antara sesama pesantren itu. Terdapat pula kesamaan dalam hal materi pendidikan dan kitab yang digunakan, terutama pada tingkat dasar yang berkisar pendidikan al-Qur'an, dasar-dasar agama Islam, dan tuntunan praktis dalam kehidupan bagi individu muslim.²⁹

Keberadaan pesantren dan perkembangannya di Nusantara setelah abad 16 M. Hal tersebut diperkuat dengan data Departemen Agama tahun 1984/1985, menyebutkan, bahwa pada abad ke 16 M, jumlah pesantren yang diketahui sebanyak 613 buah, namun tidak diketahui tahun berapa pesantren-pesantren itu berdiri. Berdasarkan laporan Van den Berg tahun 1885 menyebutkan, bahwa dari sejumlah 14.929 lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, tercatat 300 di antaranya berupa pesantren.³⁰ Disebutkan pula bahwa pada abad 19, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Alquran di hampir seluruh wilayah Nusantara. Selanjutnya pesantren mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan laju globalisasi. Hal ini disinyalir memiliki hubungan dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. yang memberi dampak positif terhadap hubungan Indonesia dengan Timur Tengah di

²⁹Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali, 1983), h. 48.

³⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Cet, 9; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 101. Pada zaman penjajahan Belanda, pesantren yang terkenal yakni; di pulau Jawa, seperti Pesantren Tebuireng di Jombang, Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Siwelan Panji di Sidoarjo, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Termas di Pacitan, Pesantren Tegalsari, Pesantren Gontor di Ponorogo, Pesantren Jansarem di Solo, Pesantren al-Munawwir di Yogyakarta, Pesantren Mulabarak, Pesantren al-Khairiyah di Banten dll.

mana memungkinkan banyak orang-orang Indonesia yang pergi haji dan tinggal menuntut ilmu di sana. Setelah kembali ke tanah air, mereka mengajarkan ilmunya dan di antara mereka ada yang mendirikan pesantren.³¹

Pesantren dan perkembangannya hingga sekarang ini, berperan dominan dalam mempertahankan kebudayaan lokal yang kemudian dilakukan akulturasi budaya dengan mempertemukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, selain itu pesantren melestarikan ajaran-ajaran Islam ala sunni (*ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah*), serta mengembangkan kajian-kajian keagamaan melalui khazanah berbagai kitab kuning (al-kutub al-Qadimah), yang sering disebut dengan *tafaqquh fi al-din*.³²

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan lika liku pertumbuhannya hingga sekarang, telah berperan dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Untuk itu, tidak asing kiranya bila terdapat beberapa tokoh pejuang bangsa dari pesantren yang berperang dalam memperjuangkan nusantara hingga ke garda kemerdekaan Indonesia Merdeka.

2. Elemen Pesantren

Pada mulanya, komponen-komponen pesantren hanya terdiri dari seorang kiai sebagai pengajar, santri sebagai yang terdidik (belajar), dan kitab yang dipelajari. Pada perkembangan selanjutnya, di mana jumlah santri semakin bertambah, hingga membutuhkan tempat khusus, sehingga dibuatlah suatu tempat tinggal yang disebut asrama atau pondok. Karena perkembangan yang

³¹M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. 2; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 2.

³²Said Agiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.7.

begitu pesat dan jumlah santri semakin membludak, hingga rumah sang kiai yang dijadikan sebagai tempat menginap tidak mampu menampung jumlah santri, maka dilingkungan rumah sang kiai dibangunlah masjid dan pondokan. Dari hal tersebut, komponen-komponen pesantren terbentuk yang kemudian disebut pula sebagai elemen pesantren, yakni, kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning.³³ Elemen-elemen inilah yang kemudian menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga non pesantren, di sisi lain, saat ini, lembaga pendidikan dengan elemen-elemen yang dimiliki pesantren telah dijadikan sebagai sarana dalam proses pendidikannya, mengingat elemen-elemen tersebut menjadi salah satu faktor efisiensi dan ke efektifan proses pendidikan.

1) Kiai

Gelar kiai sebenarnya dimaksudkan pada orang yang saleh dan menguasai ilmu pengetahuan yang dalam terhadap agama. Di pesantren, gelar kiai³⁴ diperuntukkan bagi ulama yang mengajarkan ilmu agama atau memimpin pesantren. Kiai merupakan salah satu elemen dasar dalam pesantren, bahkan pesantren bermula dari inisiatif seorang kiai. Posisi seorang kiai, secara historis berperan besar dalam proses keberlangsungan pendidikan pesantren, tidak hanya terbatas pada lembaga pesantren, tetapi meluas ke tengah masyarakat. Hal inilah yang kemudian memberikan pandangan bahwa seseorang hanya dapat disebut kiai apabila memenuhi kepribadian yang diakui oleh masyarakat; menguasai ilmu

³³Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Cet. 2; Jakarta: LP3ES, 1983), h. 44. Lihat pula Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), h. 120-121.

³⁴Di Jawa, gelar kiai disamping untuk orang alim, seringkali disandingkan dengan guru-guru ilmu ghaib atau dukun. Juga disematkan kepada awal nama benda-benda yang dianggap bertuah. Di Kalimantan selatan misalnya, kiai digunakan juga untuk nama orang yang mengepalai suatu daerah yang disebut distrik. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 437.

agama secara mendalam yang diakui oleh masyarakat, menguasai kitab kuning dengan baik yang merupakan bahasa kitab, taat beribadah, mandiri dalam bersikap, tidak mendatangi penguasa atau tidak terlibat dalam politik, mempunyai hubungan nasab (geneologi) dengan kiai-kiai lain.³⁵

Karakteristik yang disematkan kepada seorang kiai tersebut tampaknya mulai sulit ditemukan di lingkungan pesantren khususnya di luar pulau Jawa. Hal ini merupakan dari dampak masuknya sistem pendidikan formal ke dalam pesantren, yang kemudian secara nyata sekolah atau madrasah ini menggantikan atau paling tidak mendominasi pendidikan pesantren. Di lain pihak, pesantren belum menemukan strategi jitu yang dapat memadukan kedua jalur tersebut. Akibatnya pesantren hanya tinggal nama yang tidak lebih sebagai organisasi atau wadah yang ditempati bernaung oleh sekolah atau madrasah. Kondisi seperti ini pada akhirnya menggeser peran seorang kiai sebagai seorang tokoh yang dianggap penting dalam pesantren.

Pada dasarnya, gelar kiai bagi pengasuh atau pembina pesantren bukan sesuatu yang mesti, tetapi yang penting ialah kehadirannya sebagai tokoh sekaligus figur yang tidak hanya sebagai symbol, tetapi lebih dari itu sebagai pemersatu warga pesantren. Figur tersebut perlu ada untuk dijadikan teladan atau panutan, bukan saja kepada santri, akan tetapi juga kepada masyarakat sekitar agar pendidikan pesantren tetap memiliki ciri khas yang tidak kering dari nilai.

³⁵Muljono Damopolii, *Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar*, (Studi Kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar), Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 83.

2) Santri³⁶

Di lingkungan pesantren, umumnya terdapat dua kelompok santri, yakni santri yang mukim (menetap di pesantren) dan santri kalong (tidak menetap di pesantren). Santri mukim tergolong santri asli dari santri, di mana santri tersebut menetap di pesantren dan menjadi salah satu masyarakat pesantren. Santri yang mukim ini tak hanya menjadikan kiai sebagai kiai tetapi sebagai pengganti orang tua. Dengan demikian, penghormatan dan berbakti kepadanya serta taat atas segala perintah yang baik, merupakan manifestasi yang disandarkan kepadanya. Sedang santri kalong adalah mereka yang tidak menetap di lingkungan pesantren, melaingkan tinggal bersama orang tuanya di lingkungan masyarakat (di luar pesantren). Santri kalong hanya datang ke pesantren di saat akan menerima pelajaran, baik pelajaran diniyah (kepesantrenan) maupun pelajaran dari guru di madrasah atau sekolah.

3) Masjid

Mendengar atau membaca kata masjid, dalam sejarah Islam merupakan pusat sekaligus tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk melaksanakan shalat jamaah terkhusus lima waktu. Dalam lingkungan pesantren, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, masjid merupakan unsur pokok, kehadirannya tidak hanya sebagai simbol tetapi sebagai tempat belajar pula, masjid dapat difungsikan dalam segala hal, seperti berdiskusi, pertemuan seluruh santri serta tempat rapat bagi para dewan pembina atau guru pesantren. Selain itu tentunya

³⁶Kata santri sebenarnya mempunyai dua konotasi makna; *pertama*, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. *Kedua*, mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Lihat lebih lanjut Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, dalam Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 92-93.

masjid merupakan tempat mempraktekkan pengetahuan-pengetahuan agama (khususnya mengenai ibadah) yang diperoleh dari sang kiai.

Pesantren pada mulanya berawal dari kehadiran masjid yang di bangun oleh seorang dalam hal ini kiai yang berjuang dengan hartanya demi tegaknya agama Allah swt sekaligus sebagai lahan untuk mengajarkan ilmunya. Pendirian masjid seringkali menjadi prioritas utama sebelum sarana-sarana yang lain, hal ini sejalan dengan tindakan nabi Muhammad saw. pada saat setelah hijrah ke Madinah, yang pertama dilakukannya dalam proses pembangunan fisik ialah masjid. Hal ini member pengertian bahwa telah terjadi kesinambungan dalam sejarah Islam yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, tak terkecuali kegiatan pendidikan.

4) Pondok

Di antara ciri pondok pesantren senantiasa memiliki pondokan. Sebab itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Dengan fungsi tersebut, maka pondok bagi lembaga pesantren jelas memiliki kedudukan yang strategis. Bagi santri penting artinya untuk menumbuhkan atmosfer kesederhanaan, religiositas yang mendalam, terciptanya iklim akademik yang kondusif di bidang keilmuan pesantren. Melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu yang praktis, seperti keterampilan bahasa Arab, tahfidz Alquran dan keterampilan agama lainnya. Sedangkan bagi kiai atau ustaz, adanya pondok dapat memudahkan control terhadap santri, termasuk kemudahan memproteksi santri dari budaya luar yang tidak kondusif.

Dalam pondok berlangsung sistem pembelajaran secara kekeluargaan. Ini merupakan fase penting dalam proses pembinaan akhlak bagi kader umat di masa depan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti pengembangan sumber daya manusia dari segi moral dan akhlaknya.³⁷ Maka eksistensi pondok sangat erat kaitannya dengan kepentingan seorang santri dalam menimba ilmunya secara mendalam terhadap kiai.

5) Kitab Kuning

Dalam masyarakat santri, kitab kuning merupakan teman sejati yang tak pernah bosan menemaninya, baik di saat mereka berkumpul bersama atau di saat mereka sendiri. Kitab kuning sering pula disebut sebagai kitab klasik. Kitab kuning diketahui sebagai kitab yang berbahasa tulis Arab dan tidak berharakat, padanya terkandung informasi ilmu keislaman yang berbobot dan dikaji oleh para santri dibawah bimbingan seorang guru atau ustazd. Penyemaian kitab dengan kata “kuning” yang menyertainya dilandaskan pada kertas berwarna yang menyertai kitab tersebut. Biasa pula disebut sebagai kitab gundul yang tak berbaris dan berharakat. Sehingga untuk mampu membacanya, seorang santri harus lebih dahulu menguasai ilmu alatnya, yaitu nahwu dan shoraf.³⁸

Pengajaran kitab klasik dalam lingkungan pesantren merupakan karakteristik dari pendidikan pesantren. Para santri diharapkan mampu untuk memahaminya sebagai kecakapan sekaligus pintu gerbang untuk mendalami agama Islam. Hal ini merupakan salah satu ciri awal dari pendidikan pesantren.

³⁷Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta, Gama Media, 2008), h. 24.

³⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Cet. 3; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 83-84.

Namun, saat sekarang ini, pembelajaran kitab kuning dengan penguasaan yang mumpuni menjadi hal langkah untuk mendapatkan seorang santri yang menguasainya. Mungkin hal tersebut disebabkan oleh banyaknya penerjemahan yang dilakukan terhadap kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Indonesia, atau bisa pula disebabkan pengaruh pendidikan formal yang lebih diutamakan oleh para santri sehingga pendidikan diniyah pesantren seperti pembelajaran kitab kuning dianggapnya sebagai sampingan belaka. Kondisi demikian menyebabkan banyak kalangan santri bahkan alumni pesantren yang tidak bisa membaca kitab klasik tersebut, hal inilah yang membedakan alumni pesantren awal dengan dewasa sekarang ini.

3. Model Pendidikan Pesantren

Seluruh elemen pesantren, merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi dibawah pimpinan seorang tokoh yang disebut sebagai seorang kiai. Suasana masyarakat pesantren merupakan suasana yang dibangun dengan landasan Islam, yang antara lain penghormatan serta ketaatan yang tinggi terhadap ilmu dan pemilik ilmu (ulama). Hal tersebut tercermin dari sikap santri dengan berusaha mempelajari ilmu yang diajarkan seorang guru dan pengamalannya. Sikap inilah yang menjadi karakteristik pembeda antara pendidikan pesantren dengan non-pesantren, misalnya dalam pesantren dikembangkan hubungan tali persaudaraan antara santri dengan santri lain, serta ketaatan kepada kiai dan kepatuhan kepadanya terhadap segala perintahnya yang baik. Di pesantren kemandirian dan hidup sederhana merupakan anjuran yang sangat ditekankan, hal merupakan salah satu pengamalan terhadap kehidupan seorang penuntut ilmu. Semangat gotong royong dan bekerja sama dalam suasana penuh persaudaraan, serta kedisiplinan merupakan hal yang tak

terkecualikan dalam membina para santri menjadi manusia-manusia yang beradab dan berakhlak yang baik.³⁹

Pola hubungan yang terjalin di masyarakat pesantren merupakan cerminan pendidikan Islam khususnya pesantren hingga sekarang ini. Mukti Ali mengemukakan beberapa pola umum pendidikan tradisional yang ada di pesantren seperti: adanya hubungan akrab antara santri dan kiai, penghormatan santri kepada kiai sebagai guru bahkan lebih dari itu yakni sebagai pengganti orang tua, kesederhanaan dan kemandirian para santri, suasana gotong royong dan sepekerjaan, kedisiplinan yang ketat, berjuang untuk dengan segenap raga dan jiwa untuk menggapai impian dan cita-cita mulia, pengamalan agama yang tinggi.⁴⁰

Pola-pola yang terjalin tersebut, menjadi karakteristik pesantren dalam perkembangan selanjutnya, hingga pada terbentuknya model baru sistem pendidikan pesantren saat ini. Berdasarkan pada hasil penelitian di lingkungan pesantren, maka dihasilkan suatu pengelompokan dengan berdasarkan pada ciri secara umum yang berkembang di pesantren-pesantren. Misalnya Departemen Agama (berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979), pesantren dikelompokkan menjadi beberapa model yakni, pesantren model pertama yang mempertahankan ciri tradisional, yakni santri menetap di pondok, kiai memiliki wewenang penuh dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran seperti *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan*, ketiga metode ini mendominasi dalam proses pembelajaran pesantren model A ini dengan kurikulum utama yakni

³⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Cet. 9; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 99.

⁴⁰Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Ed. 1, cet. 1; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 17-18.

diniyah pesantren dan penguasaan bahasa arab dan ilmu alatnya. Pesantren model kedua dengan karakteristik; materi pelajaran agama di samping pelajaran umum, baik penggunaan kurikulum pesantren atau kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Pesantren model ketiga dengan ciri yang dimilikinya yakni; pendidikan agama dengan nuansa tradisional dan pendidikan formal (umum) dengan model peninggalan Belanda yang dikelola oleh pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional). Keempat pesantren dengan model yang tidak jauh berbeda dengan model pertama, yakni; pendidikan diniyah dengan nuansa tradisional, namun lokasi dan tempat pesantren berada di tengah kota, di mana para santri tinggal dalam asrama dan pondok, tapi para santri menempun pendidikan formal baik di madrasah atau sekolah umum mana saja, sedang pengajaran keagamaan biasanya diberikan oleh kiai pada malam hari.⁴¹

Pesantren dikelompokkan pula menjadi lima menurut Ridlwan Nasir: 1) pesantren salaf/klasik, dengan sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) di samping dipadukan dengan sistem klasikal; 2) pesantren semi berkembang, dengan perpaduan sistem pendidikan klasik dan klasikal (madrasah) dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum; 3) pesantren berkembang, dengan variasi kurikulum yakni 70% agama, 30% umum, dan penyelenggaraan madrasah SKB 3 Menteri dengan penambahan diniyah; 4) pesantren khalaf/ modern, yakni pesantren dengan sistem pendidikan yang lebih lengkap, terdapat pendidikan formal (umum) dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi baik umum maupun agama, penekanan dua bahasa yakni Arab dan Inggris dan dilengkapi dengan koperasi pesantren; 5) pesantren ideal, sebagai bentuk pesantren modern

⁴¹James J. Fox, *Agama dan Upacara, Indonesia Heritage*. Diterjemahkan Karsono H. Saputra (Ketua Tim) (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), h. 21.

dengan lembaga pendidikan lebih lengkap, terutama pada bidang keterampilan seperti: pertanian, perikanan, teknik, perbankan, dengan memperhatikan kualitas dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁴²

Penggolongan di atas terlihat lebih rinci sehingga terdapat 5 model pendidikan pesantren, berbeda dengan pengelompokan yang dipetakan oleh Dhofier, hanya dua yakni pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern).⁴³

a. Pesantren Tradisional (salaf)

Menurut Abdurahman Wahid pola umum pendidikan tradisional di pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, *pertama*; pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahan literatur yang bersifat tradisional dengan mengedepankan pemahaman secara tekstual atau harfiah. *Kedua*, pemeliharaan tata nilai pesantren yang dilandaskan pada segi ukhrawi yang terimplementasikan ke dalam bentuk mengutamakan ibadah dan adanya ketundukan serta memuliakan ulama demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁴⁴ Salah satu hal menonjol dalam pesantren model salaf adalah penggunaan sistem tradisional, wetonan dan sorogan. Selain itu, sikap pengasuh pesantren yang apresiatif terhadap tradisi masyarakat tradisional yang disebabkan oleh falsafah pendidikan tradisional yang masih kuat dipedomani, hal demikian berdampak pada muatan kurikulum pesantren.

⁴²H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87.

⁴³Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. 2; Jakarta: LP3ES, 1983), h. 41.

⁴⁴Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, dalam Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet. 1; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 23-24.

Pesantren dewasa ini, dengan perkembangan yang dimilikinya telah banyak melakukan perubahan, ciri paling menonjol pada pesantren salaf ialah suasana pesantren yang masih kuat mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik serta metode pengajaran klasiknya yang bersatu padu dan sebagai inti dari pendidikan pesantren tersebut. Adapun sistem formal atau madrasah dalam sistem pendidikannya, dianggap sebagai pelengkap saja, atau bahkan sistem tersebut dianggap terpisah dari kegiatan pesantren.

b. Pesantren Modern (Khalaf)

Pesantren modern dengan ciri yang umumnya ialah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pendidikannya. Untuk melaksanakan kurikulum tersebut, pesantren membuka diri dengan memasukkan pendidikan formal dalam sistem maupun lembaganya.⁴⁵

Meskipun tidak berarti meninggalkan sistem salaf.⁴⁶ Pengajaran kitab klasik masih tetap dipertahankan, namun porsi dan penekanan penguasaannya tidak lagi menjadi prioritas utama.

Dalam pesantren modern, pola kepemimpinan model kiai tidak lagi menjadi hal utama, semua internal pesantren memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun pada kenyataannya pengaruh keturunan masih berpengaruh dalam proses kepemimpinan. Sehingga bisa saja ditemukan pesantren yang tidak dipimpin oleh kiai, melainkan kepemimpinannya bersifat kolektif dengan struktur organisasi modern.

Terjadinya pengelompokan pesantren menjadi salaf dan khalaf sebagai diuraikan di atas, bertujuan untuk memudahkan pembahasan serta memberikan

⁴⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. 1 Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 87.

pengetahuan kepada masyarakat untuk dapat memilih pesantren yang sesuai dengan keinginannya. Memasuki era global sekarang ini, bisa dikata sulit ditemukan pesantren yang secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai pesantren tradisional atau pesantren modern. Menurut hemat penulis, perubahan internal pesantren tentu hal yang wajar saja namun pada sisi yang lain pesantren harus tetap perlu mempertahankan cirinya masing-masing, dengan melihat kedinamisan perkembangan masalah dan kebutuhan pendidikan baik internal pesantren atau masyarakat pada umumnya.

C. Kerangka Konseptual

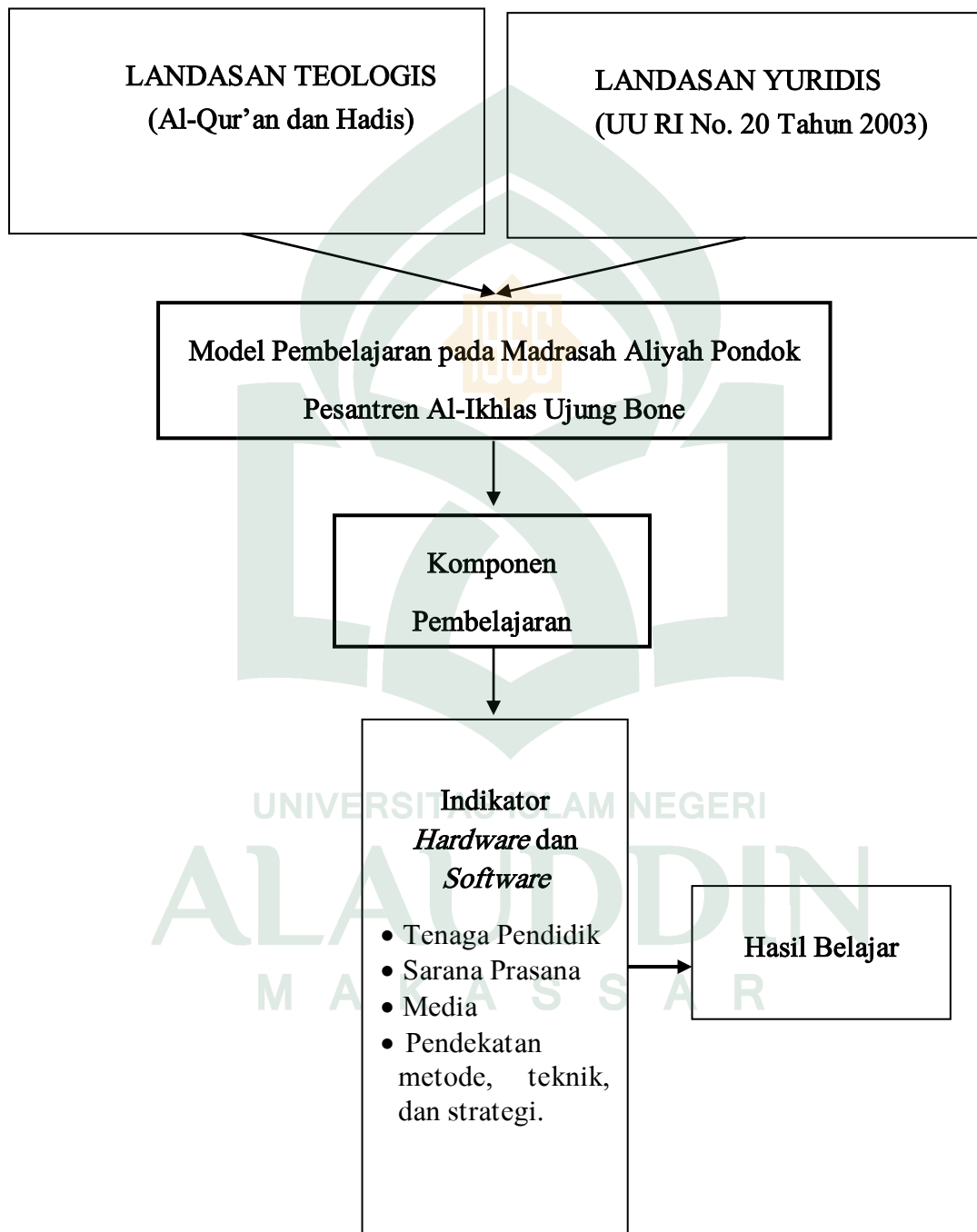
Proses pembelajaran yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah berada di dalam lingkungan Pondok Pesantren tentu akan menghasilkan tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar siswa. Pembelajaran merupakan istilah yang digunakan dalam artian mengajar dan belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lainnya.⁴⁷ Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Pada tahap selanjutnya, selain hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, juga sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal baik pada diri peserta didik seperti motivasi belajar serta minat atau lingkungan masyarakat belajar yang terbentuk.

Selanjutnya dibutuhkan kerangka konseptual yang dibentuk berdasarkan asumsi bahwa proses pembelajaran dapat tergambar pada terbentuknya pola pikir

⁴⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 57.

peserta didik untuk belajar secara mandiri serta terbentuknya masyarakat belajar, melalui ungkapan perasaan, perhatian, ketertarikan dan keaktifan berbuat.

Kerangka konseptual dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam tesis ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong;

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Penelitian ini tergolong jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif,² karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan objek secara alamiah yaitu mengenai model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.

2. Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone merupakan lokasi penelitian ini diadakan, letak Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone tepatnya berada di kawasan Desa Ujung Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, di kenal sebagai Madrasah yang unggul dan modern serta mengintegrasikan dua bentuk pendidikan yakni pendidikan formal (Jenjang sekolah) dan pendidikan non formal

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

²Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Lihat Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

(Jenjang pendidikan pesantren). Dengan integrasi tersebut, diharapkan para siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner yang meliputi pendekatan keilmuan sosiologis dan psikologis serta pendekatan penelitian yakni fenomenologik. Ketiga pendekatan ini dipergunakan dengan pertimbangan bahwa:

1. Pendekatan Keilmuan sosiologis digunakan mengingat sangat relevan dalam kajian tesis ini, pendekatan ini digunakan untuk melihat dan mengamati situasi sosial masyarakat siswa pada lingkungan pondok pesantren, dengan kaitannya pada interaksi proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas dan umumnya komunikasi yang terjadi di luar kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran tidak langsung.
2. Pendekatan Keilmuan psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.³ Pendekatan ini dimaksud untuk mengetahui dan mamahami tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran serta kendala yang dihadapainya.
3. Pendekatan Penelitian fenomenologik digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat fenomena-fenomena atau fakta-fakta mengenai proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Hal ini didasarkan pula bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat siswa, diyakini terjadi suatu komunikasi langsung dan tidak langsung baik antar siswa dengan siswa atau siswa dengan tenaga pendidik atau pembina yang menetap di

³Abuddin Nata, *Metodologi Agama Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persaada, 2003), h. 50.

lingkungan pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone atau masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, sampel sumber data bersifat *snowball sampling*.⁴ Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud *sampling* dalam hal ini adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.

Maksud kedua dari *sampling* adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul, jadi pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel terarah (*purposive sample*).⁵ Teknik *snowball sampling* dilakukan karena dari jumlah sumber data yang terbatas tersebut belum mampu memberikan data yang konkrit dan lengkap, maka penulis mencari informan yang dapat memberikan data yang menguatkan hasil penelitian (mengetahui secara jelas data yang diinginkan).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian:

⁴Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi *sampling* bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian bersifat perorangan. Bila perseorangan itu sudah ditetapkan, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya, yang dikumpulkan ialah kondisi dan kronologis dalam kegiatan, yang memengaruhinya, sikapnya, dan semacamnya. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 225. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama menjadi besar. Sugiyono penelitian kuantitatif, kualitatif, *R & D*, h. 85-86.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 224.

- a. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan bahasan yang akan diteliti yaitu model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Berikut beberapa sumber data primer:
 - 1) Kepala Pesantren dan Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone
 - 2) Pendidik atau guru Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone
 - 3) Tenaga Kependidikan dan Peserta didik atau dalam hal ini siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.
- b. Sumber Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung dari informan atau data tambahan yang digunakan bila diperlukan, yang diperoleh melalui penelusuran berupa data dokumen dan laporan serta unsur penunjang lainnya (dokumentasi). Hal ini dilakukan untuk menunjang kevalidan data serta sebagai pendukung terhadap data yang didapat dari sumber primer.

D. Metode Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, untuk menjaring data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi digunakan karena beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Linclon dalam Lexy J. Moleong antara lain; teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk mengetes kebenaran, dan dapat mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.⁶

⁶Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Bandung Remaja: Rosdakarya, 2008), h. 174.

Observasi diambil dari bentuk observasi yang terbagi dua yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif.⁷ Partisipan dalam arti peneliti langsung berinteraksi dengan objek penelitian dengan cara memperhatikan langsung proses berjalanya pelayanan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan non partisipan peneliti lebih berfokus kepada persepsi peserta didik Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh harapan mereka tentang proses pendidikan yang dialaminya, peneliti terjun langsung dan mengamati peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Wawancara

Teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis nara sumber (informan) dengan bantuan *note book*, *tape recorder*.⁸ Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara individual dan diskusi. Wawancara dilakukan dengan pembina utama pesantren, kepala Madrasah Aliyah, tenaga pendidik dan peserta didik sebagai masyarakat lingkungan pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone yang mengalami langsung proses pendidikan yang telah direncanakan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan agar data yang terkumpul kevalidannya dapat diandalkan, baik yang berkaitan dengan bahasan penelitian ini atau data sekunder yang bisa dijadikan sebagai data pendukung terhadap data primer yang ada.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 310-313.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁹

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Pedoman observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
- b. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
- c. Format dokumentasi untuk menghimpun data dari peristiwa baik dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, foto kegiatan dan data statistik.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis dan interpretasi yang digunakan adalah teori Haberman dan Miles dikutip oleh Bungin¹¹ teknik ini dikenal dengan istilah teknik

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 329.

¹⁰Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 306.

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 205.

pengolahan data interaktif. Cara kerja dari metode analisis data ini dimulai dari penyajian data, pengorganisasian data, koleksi data, verifikasi data, dan mengambil kesimpulan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹² Tentunya dalam pengolahan data penelitilah yang berperan besar dalam memilah dan menetapkan data yang terkait dengan bahasan penelitian yang dilakukannya.

Proses dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Perampangan Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹³

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun di lapangan, yaitu menyangkut bahasan penelitian ini yakni model

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92.

pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Sehingga dapat ditemukan data-data dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

- a. mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁴

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari lingkungan Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, serta peristiwa proses pembelajaran yang berlangsung yang diobservasi oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Kegiatan pada tahapan ini antara lain:

¹⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194.

1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Miles dan Huberman dalam Harun Rasyid, mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman penulis.¹⁵

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel dan kevalidannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fakta dan realita yang ada di lokasi penelitian.¹⁶

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survei (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Tiga tahap tersebut harus dilakukan secara bertahap oleh penulis. Diawali dari tahap mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif untuk mencari dan menemukan esensi persoalan yang

¹⁵Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h. 71.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

menjadi bahan objek pembahasan. Dari hasil analisa tersebut maka penulis dapat memberikan gambaran substansi objek kajian mengenai model pembelajaran pada Madrasah Aliyah pondok pesantren al-Ikhlas Ujung Bone.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid maka diadakan pengujian data. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan, yakni penulis mengecek data dengan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemukan maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan akan berbentuk hubungan penulis dengan informan semakin berbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga informasi tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah berbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.¹⁷

Dengan demikian, perpanjangan pengamatan yang dilakukan mempengaruhi peningkatan ketekunan, keluasan, dan kepastian data yang diperoleh. Sehingga kualitas kredibilitas penelitian semakin baik.

2. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁸ Oleh

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h 268.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 271.

karena itu, dengan meningkatkan ketekunan, penulis melakukan pengecekan kembali data yang telah dilakukan salah atau tidaknya sehingga penulis memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

3. Triangulasi menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data berbagai teknik pengumpulan data dan informan yang telah ada.¹⁹ Dengan demikian pengamatan yang dilakukan mempengaruhi kedalaman, keluasan dan kepastian data yang diperoleh. Triangulasi terdiri dari pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi data atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.²⁰ Oleh karena itu, pengujian keabsahan data dengan triangulasi data yang valid dan kredibel.

Berdasarkan uraian tersebut pengujian keabsahan data penelitian pada penelitian ini, dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dan menggunakan pengecekan data dengan triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi cara, maupun dengan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data yang valid dan kredibel.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2004), h.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 273.

Setelah semua data yang diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data, menganalisa data yang diperoleh, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Analisis Deduktif, yaitu suatu metode atau teknik peneliti yang bertitik tolak dari satuan-satuan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan melihat berbagai data baik dari awal wawancara, observasi tentang berbagai kegiatan di lingkungan pesantren dan proses pembelajaran pendidikan yang berlangsung di kelas Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung Bone.
- b. Analisis Induktif, yaitu suatu metode analisis atau teknik penelitian yang bertitik tolak pada data-data yang bersifat khusus lalu mengarah pada hal-hal yang bersifat umum. Wawancara-wawancara yang dilakukan oleh informan baik pembina utama pesantren, tenaga pendidik dan peserta didik yang sifatnya khusus pada suatu problem tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan umum yang dapat mewakili data khusus tersebut.
- c. Analisis Komparatif, yaitu suatu metode analisis yang membandingkan-bandingkan antara dua atau lebih masalah, kemudian memilih dan mengambil data-data yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Setelah itu ditariklah kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Teknik ini banyak diterapkan pada penyaringan hasil-hasil wawancara terhadap informan. Data yang dianggap akurat dan dapat mewakili persoalan-persoalan yang diambil, sedangkan wawancara lain yang kurang akurat dengan persoalan dijadikan perbandingan atau sebagai data pendamping.

Sedangkan teknik penulisan yang digunakan termasuk transliterasi Arab ke Latin dan singkatan mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Karya Tulis*

Ilmiah Edisi Revisi (Tesis dan Disertasi) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2014-2015. Sebagai pelengkap digunakan pula beberapa buku penulisan karya ilmiah yang dianggap representatif untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan tesis dan disertasi. Sedangkan penerjemah ayat-ayat al-Qur'an mengacu pada terjemahan Departemen Agama Islam Republik Indonesia tahun 2009.

Konsistensi pada tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

BAB IV

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PADA MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS UJUNG BONE

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone

Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, menaungi dua jenjang lembaga pendidikan formal yakni Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, kedua lembaga tersebut tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Dengan demikian, terlebih dahulu perlu digambarkan profil Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone agar selanjutnya bisa memberikan gambaran yang jelas tentang lokasi penelitian dan obyek kajian yang diteliti.

1. Pendirian Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung

Kehadiran pesantren ini sebagai wujud keprihatinan terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan di lingkungan masyarakat khususnya di desa Ujung, sementara tantangan di masa depan semakin menuntut sumber daya manusia yang handal serta kompetitif.

Penjelasan di atas diperkuat oleh pembina pondok H. Nandar Trijaya yang menyatakan bahwa:

Bedirinya pondok ini muncul dari ide dan keinginan dari ketua yayasan (Nasaruddin Umar), berawal dari fakta yang ada bahwa sebenarnya banyak dari putra daerah yang cerdas dan menjabat di pusat, akan tetapi mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga mereka kalah bersaing dengan mereka yang komunikasinya baik.¹

Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan bernaung dibawah yayasan Al-Ikhlash yang didirikan pada tanggal 18 September 2000 M, bertepatan tanggal 19 Jumadil Akhir 1421 H.

¹H. Nandar Trijaya, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone periode 2010-sekarang, *Wawancara*, Ujung Bone, 24 Maret 2016.

Lembaga pendidikan pesantren dengan sistem *boarding school* menjadi model yang dipilih karena sistem ini terbukti lebih efektif dan efisien memberikan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan secara komprehensif, meliputi keseimbangan aspek kognitif, keterampilan, dan psikomotorik di satu pihak, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di pihak lain. Sistem ini juga lebih efektif memproteksi anak-anak usia muda untuk tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan segala akibat buruknya, termasuk penyalahgunaan narkoba dan obat-obat lainnya yang kini menunjukkan angka-angka yang semakin memprihatinkan. Selain itu, model tersebut mengintegrasikan tiga jenjang pendidikan yakni pendidikan informal, formal dan non-formal, sedang di banyak tempat, ketiga lembaga tersebut terpisahkan, sehingga keberhasilan pendidikan jauh dari harapan yang dicita-citakan.

Kekhususan pesantren Al-Ikhlas dan sekaligus yang menjadi obsesinya ialah penerapan kurikulum yang paralel antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, modifikasi kurikulum tersendiri dengan tetap memperhatikan kurikulum nasional. Penelusuran bakat dan minat para santri juga menjadi perhatian utama dengan segala konsekuensinya. Pihak yayasan melakukan *join program* dengan pihak lain guna mewujudkan harapan-harapan yayasan. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara peneliti dengan pembina pesantren H. Nandar Trijaya, bahwa:

Meskipun bernaung di bawah satu yayasan keluarga, pesantren Al-Ikhlas tetap dikelola secara profesional, terbuka, transparan, dan demokratis. Yayasan ini tetap terbuka untuk melibatkan berbagai pihak guna mewujudkan visi, misi, dan tujuan pesantren Al-Ikhlas.

Hal ini di pertegas kembali oleh pembina pondok H. Nandar Trijaya, bahwa:

Pesantren Al-Ikhlâs Ujung Bone pada dasarnya diperkuat oleh satu sistem kepesantrenan yang dikelola secara terbuka, dan kekeluargaan, sehingga lembaga yang dinaungi di dalamnya seperti Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan. Jadi tidak ada istilah bahwa lembaga Madrasah Tsanawiyah sendiri dan Aliyah sendiri.²

Obsesi lain dari pesantren Al-Ikhlâs ialah mengupayakan alumni terbaiknya untuk melanjutkan studi ke luar negeri, baik di negara-negara Barat maupun di negara-negara Timur Tengah. Untuk itu, pengurus yayasan kini tengah menjejak kerjasama (MoU) dengan beberapa atase pendidikan negara-negara maju dan instansi lain yang kemungkinan bisa mengusahakan beasiswa untuk ke negara-negara yang dimaksud.³

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren Al-Ikhlâs ialah: **“Terwujudnya generasi baru Islam yang lebih cerah dan mencerahkan”**.

Adapun misi yang diembang ialah:

- a. Memberikan pemahaman Islam secara komprehensif guna mewujudkan keseimbangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
- b. Mengajarkan materi pendidikan secara integrative guna mewujudkan keserasian antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik.
- c. Memberikan landasan moral terhadap ilmu pengetahuan dan landasan logika terhadap ilmu-ilmu keagamaan untuk menghindari dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.
- d. Mempertahankan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif.

²H. Nandar Trijaya, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Ujung Bone periode 2010-sekarang, *Wawancara*, Ujung Bone, 24 Maret 2016.

³Lihat Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Ujung dan brosur yang dikeluarkan oleh Lembaga Tata Usaha Pesantren Al-Ikhlâs Ujung Tahun Pelajaran 2015-2016. Lihat juga lebih lanjut www.pesantrenAl-Ikhlâs.blogspot.com.

Secara khusus Pondok Pesantren Al-Ikhlas bertujuan untuk:

- a. Mencetak santri yang berwawasan keislaman komprehensif.
- b. Para santri mampu berkomunikasi bahasa Inggris dan Arab.
- c. Para santri diharapkan mengembangkan hafalan al-Qur'an (*hifzu al-Qur'an*).
- d. Para santri diharapkan memiliki iman dan logika yang parallel dan kuat.
- e. Santri diharapkan mengembangkan bakat olah raga dan seni.
- f. Para santri diharapkan memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab.⁴

3. Pengurus Yayasan Al-Ikhlas

Pendiri	: 1. H. Andi Muhammad Umar / 2. Hj Andi Bunga Tungke (Almh)
Ketua	: Prof. DR. H. Nasaruddin Umar, MA.
Wakil	: Drs. H. Sahrudin Umar, MM.
Sekretaris	: Ir. H. Amiruddin Umar, MP.
Bendahara	: Ir. Hj Wahida Umar
Pelaksana Harian	: H. Nasaruddin, S.Pd., M.Pd.I.

4. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung

Ketua Dewan Pembina	: AG. DR. H. Muh. Thahir Bandu, MA.
Direktur	: AG. DR. H. Lukman Arake, MA.
Kepala Humas	: KM. Drs. H. Idris Rasyid, M.Pd.I.
Kepala Tata Usaha	: H. Herwin, S.E.I.
Pimpinan Pondok	: KM. H. Nandar Trijaya, S.Pd.I.
Wakil Pimpinan Pondok	: H. Muh. Amri. Lc., M.Th.I.
Kepala Madrasah Aliyah	: H. Abdul Rajab, S.Ag., S.Pd.I.

⁴Lihat Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Tahun Pelajaran 2015-2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Tata Usaha Ponpes Al-Ikhlas Ujung. Lihat juga lebih lanjut www.pesantrenAl-Ikhlas.blogspot.com.

Kepala Madrasah Tsanawiyah : H. Saharuddin, S.Ag., M.Pd.

Wakil Kepala Madrasah

- a. Bidang Kurikulum : Irfan, S.Pd.I.
- b. Bidang Kesiswaan : Abdul Gani, S.H.I., M.H.I.
- c. Bidang Kepesantrenan : H. Muhammad Safri Abdullah, S.Pd.I.
- d. Bidang Humas : Murdani, S.Th.I.
- e. Bidang BP/BK : KM. Muh. Irham, S.H.I.

Ketua Dewan Mahkamah : Abu Nawas, S.H., M.H.

Wakamad Kurikulum MA : Firman, S.Pd.

Wakamad Kesiswaan MA : KM. H. Muh. Irham, S.H.I.

Wakamad Humas & Saprsa MA: Burhan, S.Pd.

Wakamad Kurikulum MTs : Jusmadi Musa, S.Pd.

Wakamad Kesiswaan MTs : Harmoko, S.Pd.

Kepala Perpustakaan : Asriadi, S.Hum.

Kepala Kepengasuhan Putra : Sirajuddin, S.S., S.Pd.

Kepala Kepengasuhan Putri : AM. Halimah, S.Pd.

Native Speaker dari Al-Azhar Mesir : Syekh Zein Al-Bayoumi Ebid.

Didukung oleh lebih dari 30 guru-guru berkualifikasi minimal S1 dari UIN, UNM, UMI, Universitas al-Azhar Mesir dan Universitas Ummul Qura Madinah, sehingga lulusan pesantren mampu bersaing ditingkat nasional dan internasional.⁵

Secara kelembagaan, direktur memiliki otoritas tertinggi yang membawahi beberapa lembaga yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Direktur membawahi beberapa lembaga yaitu:

⁵Lihat Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone Tahun Pelajaran 2015-2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Tata Usaha Ponpes Al-Ikhlas Ujung Bone.

- a. Pondok; berkaitan dengan kegiatan di mesjid, ruang makan, asrama dan perizinan.
- b. Madrasah Aliyah; berkaitan dengan pendidikan formal.
- c. Madrasah Tsanawiyah; berkaitan dengan pendidikan formal.
- d. LBA (Lembaga Bahasa Asing); berkaitan dengan kegiatan berbahasa Asing (Arab dan Inggris), kursus, Muhadarah, Club bahasa dan perkampungan bahasa.
- e. LQK (Lembaga Qira'ah Kutub); berkaitan dengan pemahaman membaca kitab kuning.
- f. Tahfidz; berkaitan dengan hafalan al-Qur'an.
- g. TK; berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.⁶

5. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone

Madrasah Aliyah didirikan setelah Pondok Pesantren pada tanggal 18 september 2002 M, bertepatan tanggal 19 Jumadil Akhir 1421 H. Sejak awal berdirinya sampai sekarang ini, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone mengalami dinamika pasang surut dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya.⁷ Adapun keadaan Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sistem manajerial yang cukup baik dan ditopang oleh yayasan yang kuat maka sistem pendidikan yang ada sekarang ini cukup menjanjikan untuk merealisasikan visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone sama dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone itu sendiri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

⁶Lihat Dokumen tentang "Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung" yang diterbitkan oleh Lembaga Tata Usaha Ponpes Al-Ikhlas Ujung.

⁷H. Nandar Trijaya, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung periode 2010-sekarang, *Wawancara*, Ujung Bone, 24 Maret 2016.

6. Sarana Penunjang

Adapun sarana penunjang yang ada pada lingkungan pondok pesantren ialah; ruang kelas, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, lembaga bahasa, perpustakaan, TPUS konveksi, masjid, asrama, kantin, klinik, sanggar seni, fasilitas olahraga dan internet/hostpot. Sarana tersebut dipergunakan oleh seluruh siswa, baik itu siswa Madrasah Tsanawiyah ataupun siswa Madrasah Aliyah.⁸

B. Analisis Kebutuhan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Kemampuan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana, dan kemampuan guru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting yang dapat menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar.⁹

Keberlangsungan proses pembelajaran tidak ditentukan oleh keberadaan siswa dan guru yang profesional semata, tetapi ditentukan pula oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Keduanya sangat membantu dan menunjang kelancaran proses pembelajaran dan keberhasilan proses pendidikan.

⁸Lihat Dokumen tentang “Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung” yang diterbitkan oleh Lembaga Tata Usaha Ponpes Al-Ikhlash Ujung.

⁹Menurut Mulyasa bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran; lihat E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49. Lihat juga; Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Cet. I; Jakarta: PT GrafindoPersada, 1993), h. 81.

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone tentunya memiliki sarana dan prasarana pembelajaran guna untuk menunjang pencapaian pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone dapat diketahui melalui tabel berikut ini;

Tabel I.1
Ruangan Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
2.	Kantor	1	1	-	-
3.	Guru	1	1	-	-
4.	Kelas	11	11	-	-
5.	Lab. Bahasa	1	1	-	-
6.	Lab. Komputer	1	1	-	-
7.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
8.	Mushallah	1	1	-	-
9.	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
10.	Sekretariat OSIS	1	1	-	-
11.	Sanggar Bakti Pramuka	-	-	-	-
12.	Ruang UKS	1	1	-	-

Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung.

Gambaran kondisi ruangan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung didukung dengan baik oleh 11 ruangan kelas yang sangat kondusif

untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan berdasarkan hasil observasi di lapangan, sementara dalam pembangunan penambahan rombongan belajar untuk Madrasah Aliyah. Sedang penyelesaiannya menurut hasil pertanyaan singkat peneliti kepada seorang pekerja bahwa diperkirakan tahun depan (2017) insyallah akan rampung.

Tabel II.2
Meubiler/Perabot Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung

No	Jenis Perabot	Jumlah Perabot	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Meja Guru	15	15	-	-
2.	Kursi Guru	15	15	-	-
3.	Meja Besi	-	-	-	-
4.	Meja Siswa	40	40	-	-
5.	Meja Kantor	1 Set	1 set	-	-
6.	Kursi Kantor	4	4	-	-
7.	Kursi Tamu	4	4	-	-
8.	Lemari	5	5	-	-

Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone didukung oleh beberapa tenaga pendidik dalam rangka menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan Islam. Adapun jumlah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel III.3
Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone
Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Nama guru	Ijazah Terakhir/ Tahun	Status Kepegawaian	Mapel
1	A.G. Dr. H. Lukman Arake, M.A.	S3/ Syariah & hukum	Direktur	Fikih,Usul Fikih
2	KM. Drs. H. Idris Rasyid,M.Pd	S2/	Guru	Aqidah Akhlak
3	H. Nasaruddin,S.Pd., M.Pd.I	S2/	Guru	Bahasa Indonesia
4	H. Abd. Rajab, S.Ag., S.Pd.I	S1/PAI	Ka. Madrasah	Akidah Akhlak
5	KM. H. Nandar Trijaya, M.Pd.I	S1/PAI	Guru/Pim. Pondok	SKI
6	Supriadi, S.Pd	S1/Pen. Matematika	Wakamad Kurikulum	Matematika
7	Muh. Safri Abdullah, S.Pd.I	S1/ Pen. Bahasa Arab	Wakamad Kesiswaan	Bahasa Arab
8	KM. Muhammad Irham, S.H.I	S1/	Wakamad BK	Fikih
9	Muhammad Amri,Lc., M.Th.I	S2/	Guru/Wapim. Pondok	Al-Qur'an Hadis
10	A. Akbal Nur, S.Pd	S1/ Biologi	Guru	Biologi

11	A. Asdar, S.Pd	S1/Pen. Bhs Inggris	Guru	Bahasa Inggris, TIK
12	A. Reski Amelia, S.Pd	S1/Kimia	Guru	Kimia
13	Ahrul Fauzy, S.Pd	S1/ Bahasa Indonesia	Guru	Bahasa Indonesia
14	AM Halima, S.Pd	S1/ Biologi	Guru	Biologi
15	Andri Saputra, S.Pd	S1/ Pen. Sejarah	Guru	Sejarah, Geografi
16	Aryal Supratman M, S.Pd	S1/Pen. Bhs Inggris	Guru	Bahasa Inggris
17	Burhan, S.Pd	S1/ Pen. Bhs Indonesia	Guru	Bahasa Indonesia
18	Fatimah Anti Astudy, S.S	S1/ Sastra Inggris	Guru	Bahasa Inggris
19	Harmoko, S.Pd	S1/ Biologi	Guru	Sosiologi
20	Heril Anwar, S.Pd	S1/ PKn	Guru	PKn
21	Irfan, S.Pd.I	S1/ PBA	Guru	Bahasa Arab, Hifzul Qur'an
22	Jusmawati, S.Pd	S1/	Guru	Fisika
23	Murdani, S.Th.I	S1/	Guru	Al-Qur'an Hadis
24	Nurwati, S.Si., S.Pd	S1/	Guru	Fisika
25	Resky Marwa Ulfah, S.Si	S1/	Guru	Kimia
26	Rubiyati, S.Pd	S1/	Guru	Bahasa Indonesia

27	Sahrani, S.Si	S1/	Guru	Matematika
28	St. Najmiati Arnas	S1/	Guru	TIK
29	Sultan, S. Kom.I	S1/	Guru	Hifzul Qur'an
30	Sumarni, S.Si	S1/	Guru	Matematika
31	Yusril, S.Pd	S1/ Pen. Kepelatihan	Guru	Penjas
32	Wahidah, S.Ag	S1/	Staf Admin	
33	Firman, S.Pd.I	S1/ Pen.Bhs Inggris	Guru/Staf Admin	Bahasa Inggris

Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru yang mengajar di madrasah ini adalah berlatar belakang pendidikan program sarjana dan merupakan lulusan dari beberapa universitas atau perguruan tinggi yang berbeda-beda. Dengan demikian, pada tabel tersebut terlihat bahwa guru-guru yang mengajar telah sesuai dengan latar belakang program pendidikan mereka sebelumnya. Ketersesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang seorang pendidik menjadi langkah awal dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara akademik, ini menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan memiliki kapasitas yang layak dan ideal untuk mengajarkan mata pelajaran yang ada.

3. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4

Jumlah Siswa MA Al-Ikhlas Ujung Bone dalam 7 Tahun Terakhir

Tahun pelajaran	Jumlah Rombel	Siswa			Persentase peningkatan
		Pria	Wanita	total	
2009/2010	5	66	54	120	
2010/2011	5	79	60	139	
2011/2012	9	90	86	176	
2012/2013	11	128	112	240	
2013/2014	11	129	126	255	
2014/2015	12	150	124	274	
2015/2016	13	163	152	315	

Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

Tabel di atas menggambarkan bahwa jumlah siswa mengalami penambahan dari tahun ke tahun, hal itu terjadi semenjak tahun 2009 hingga penelitian ini berlangsung. Melihat perkembangan jumlah siswa dari tahun ketahun semakin bertambah, maka ini menunjukkan bahwa minat dan antusias masyarakat sangat besar untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren khususnya pesantren Al-Ikhlas Ujung. Mengacu dari data tersebut, peneliti dapat berkesimpulan bahwa pendidikan Islam yakni pesantren di era modern ini, masih menjadi sesuatu yang diminati oleh masyarakat, hal ini menegaskan pula bahwa sistem pendidikan pesantren tidaklah sebagaimana yang ditandakan sebagian kalangan bahwa pesantren adalah sistem pendidikan tradisional yang tertinggal

dari perkembangan yang ada. Oleh karenanya, pesantren pada dasarnya memiliki kemajuan yang pesat dan membuka diri serta tanggap terhadap perkembangan yang ada untuk menjawab kebutuhan yang mendesak di tengah masyarakat yang semakin memprihatinkan saat ini.

Adapun keadaan jumlah siswa dan rombongan belajarnya pada tahun ajaran 2015-2016 dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel V.5
Jumlah Siswa dan Rombel Tahun Pelajaran 2015-2016¹⁰

KELAS	ROMBEL				JUMLAH
	IPA 1 (LK)	IPA 2 (LK)	IPA 3 (PR)	IPA 4 (PR)	
X	22	22	19	19	82
XI	20	21	23	23	87
XII	18	18	26	-	62
Jumlah Keseluruhan Siswa					231

Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung.

Berdasarkan pada tabel tersebut, jumlah siswa di Madrasah Aliyah cukup banyak. Oleh karena itu, setiap kelas dibagi ke dalam beberapa rombongan belajar (Rombel). Kelas X dibagi menjadi 4 rombel, kelas XI dibagi menjadi 4 rombel, dan kelas XII terbagi menjadi 3 rombel. Adapun penerimaan siswa baru disaring oleh pihak panitia penerimaan siswa baru yang telah ditentukan oleh manajemen Ponpes dan MA Al-Ikhlash Ujung. Calon siswa baru yang diterima harus memenuhi beberapa syarat, sebagai berikut;

- 1) Tamat/mahir membaca al-Qur'an.
- 2) Tamat SMP/MTs.

¹⁰Lihat dokumen tentang "Laporan Bulanan Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone-Agustus 2015" disusun oleh tata usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone.

- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Diprioritaskan NEM yang tertinggi.
- 5) Bersedia tinggal di asrama sampai tamat dan mentaati tata tertib asrama.
- 6) Lulus ujian dan seleksi meliputi; baca-tulis al-Qur'an, Matematika, pengetahuan umum, pengetahuan agama, bahasa Indonesia, dan wawancara.
- 7) Bila lulus, membayar uang pendidikan berupa uang pangkal Rp. 7.000.000 dan iuran bulanan Rp. 700.000, iuran tahunan Rp. 100.000.¹¹

Adapun *input* Madrasah Aliyah adalah kebanyakan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Ujung, selain itu juga berasal dari berbagai sekolah atau madrasah atau pindahan dari sekolah umum. Oleh sebab itu, akibat dari beragamnya *input* akan berpengaruh pada daya serap dan mutu *out put*-nya. Dengan demikian, kualitas pengetahuan dasar tentang lingkungan pesantren terutama dua bahasa asing yakni Arab dan Inggris yang dimiliki oleh siswa baru sangat variatif. Siswa baru yang lulusan Tsanawiyah Al-Ikhlas Ujung Bone tentunya tidak asing dengan bahasa Arab dan Inggris, begitu juga dengan lulusan Tsanawiyah pesantren lainnya. Sedangkan siswa baru yang berasal dari SMP atau sekolah umum tentunya mereka sangat minim pengetahuan dasarnya tentang lingkungan pesantren terutama pada bahasa arab dan inggris. Dengan demikian, kemampuan siswa yang berbeda-beda tersebut membutuhkan pengelolaan dan perhatian yang cukup, agar pada tahap selanjutnya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Selain siswa mengikuti kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas, siswa juga mengikuti beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi: shalat duhur berjamaah setiap hari, kultum (latihan ceramah oleh santri setiap hari

¹¹Brosur yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone Tahun Pelajaran 2015-2016. Liha t juga lebih lanjut www.pesantrenAl-Ikhlas.blogspot.com.

sebelum shalat dzuhur), bimbingan belajar siswa diluar jam efektif (sore dan malam), kegiatan kepramukaan, pengembangan bakat seni dan olahraga (sore hari), training dakwah, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pelatihan dan Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), dakwah safari Ramadhan oleh siswa pada bulan Ramadhan di Masjid, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) serta studi dan karya wisata.¹²

Dengan demikian, tampak bahwa siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone senantiasa berada pada lingkungan yang kondusif dan mendukung untuk melakukan aktifitas belajar, sehingga kebanyakan waktu mereka tidak tersia-siakan. Siswa senantiasa berada pada ruang lingkup kegiatan program pesantren maupun program madrasah, sehingga pembentukan kepribadian siswa yang terdidik sangat memungkinkan untuk diwujudkan, yaitu mewujudkan *output* siswa yang berkarakter cendekiawan muslim sesuai dengan misi dan visi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung.

C. Desain Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone

Setelah peneliti melakukan proses analisis data, maka dapat digambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone tidak lepas dari proses pembelajaran yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh H. Abdul Rajab bahwa:

Pendidikan yang dilakukan di sini ada dua, sistem kepesantrenan dan sistem madrasah, keduanya satu kesatuan yang ada dalam pesantren ini, oleh karena itu, proses pembelajaran yang ada bisa dikata pertemuan antara sistem kepesantrenan dan sistem madrasah, adapun pembelajaran kepesantrenan berdasarkan pada kurikulum sendiri yang dikembangkan dan dikelola oleh pihak pembina pesantren, dan di Madrasah mengacu kepada

¹² Lihat dokumen “Profil Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone– Kegiatan Ekstra Kurikuler Tahun 2015-2016 yang disusun oleh tata usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone.

kurikulum Kemenag serta mengikuti sistem pendidikan nasional yang ada.¹³

Pernyataan Abdul Rajab di atas memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran itu berlangsung dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh pihak pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung. Keberlangsungan proses yang sedang berjalan merupakan hasil dari kerjasama antara semua pihak yang ada di lingkungan pesantren baik itu dari pihak kepesantrenan sendiri maupun dari pihak Madrasah Al-Ikhlas Ujung. Kedua sistem ini tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung. Kedua sistem inilah yang menopang eksistensi pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone dan sekaligus sebagai corak pendidikannya. Sebagaimana Qodri Azizy memberikan istilah bahwa pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah menggunakan sistem 24 jam¹⁴. Artinya santri berada di asrama selama satu hari penuh dengan mengikuti program-program yang ada mulai pagi hari sampai pagi hari berikutnya. Selain siswa MA Al-Ikhlas Ujung Bone mengikuti pengajaran pelajaran umum, mereka juga mengikuti serangkaian kegiatan yang ada dalam lingkungan pondok, kehidupan siswa terkontrol 24 jam dalam lingkungan pondok, sehingga siswa sangatlah memungkinkan untuk mengikuti proses pembelajaran, baik itu di Madrasah Aliyah maupun pondok pesantren. Demikian juga pimpinan pondok dengan bantuan para ustadz atau pengurus pesantren dengan mudah sekali mengontrol para santri, sehingga kecenderungan siswa/santri untuk melakukan penyimpangan sangat sedikit kemungkinannya.

Selain lembaga madrasah tersebut, juga ada lembaga lainya. Adapun lembaga yang dimaksud adalah lembaga yang bersifat organisasi yang mewadai kegiatan siswa di dalam lingkungan pondok pesantren, lembaga ini mengadakan

¹³H. Abdul Rajab, Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung 23 Maret 2016.

¹⁴Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta : LKis, 2000), h. 104.

program-program yang membantu telenta siswa. Program tersebut disamakan dengan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa. Ada dua lembaga yang mewadahi kecakapan kebahasaan siswa yaitu LBA (Lembaga Bahasa Asing) dan LQK (Lembaga Qira'ah Kutub LBA (Lembaga Bahasa Asing) berkaitan dengan kegiatan berbahasa Asing (Arab dan Inggris), kursus, Muhadarah, Club bahasa dan perkampungan bahasa. Sedangkan LQK (Lembaga Qira'ah Kutub); dikhususkan untuk pemahaman dan kemahiran membaca kitab kuning.¹⁵

Kedua lembaga ini sangat membantu kemampuan kebahasaan siswa baik itu bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Dengan demikian, proses pembelajaran pendidikan Islam dengan keintegrasian seperti tersebut menggambarkan bahwa model pengembangan pembelajaran pendidikan Islam di lingkungan Pesantren sangat didukung dengan kehadiran lembaga-lembaga ekstra kurikulum yang ada. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan terhadap kebutuhan di era globalisasi sekarang ini. Di mana sumber daya manusia khususnya output pendidikan pesantren diharapkan mampu memiliki dua keahlian tersebut sebagai dasar dalam menghadapi perkembangan yang ada.

Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen yang berinteraksi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran ditandai atau diketahui oleh adanya interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Adapun komponen-komponen itu adalah tujuan, metode, strategi, bahan/materi, media, guru, siswa, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.¹⁶

¹⁵H. Nandar Trijaya, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Ujung Bone periode 2010-sekarang, *Wawancara*, Ujung, 24 Maret 2016.

¹⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77.

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone merumuskan beberapa tujuan khusus yang akan dicapai. Salah satu tujuan tersebut adalah membentuk para santri yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris dan Arab. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone bertujuan untuk mencapai empat segi kemampuan bahasa, yaitu: kemampuan menyimak (*istimā*), berbicara (*takallum*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Keempatnya dicapai agar siswa yang bersangkutan mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif), dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan baik secara tulisan (ekspresif).¹⁷

Keterangan di atas dipertegas oleh pembina pesantren H. Nandar Trijaya dari hasil wawancara peneliti dengan beliau bahwa:

Para santri baik yang ada di Madrasah Aliyah atau Tsanawiyah diharuskan bahkan diwajibkan berbahasa arab dan inggris di lingkungan pesantren, hal ini sebagai salah satu cara untuk membiasakan mereka dan ini sejalan dengan tujuan yang ditetapkan oleh pesantren. Penekanan kedua bahasa ini, berdasarkan pada realita yang ada dan didasarkan pada perkembangan sekarang.¹⁸

Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone telah menerapkan kurikulum KTSP, maka dari itu penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah berbasis KTSP. Adapun Tujuan operasional untuk pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah telah dirumuskan oleh para dewan guru Madrasah dalam perangkat pembelajaran pada lembar rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan operasional dirumuskan berdasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang di keluarkan oleh Kemenag RI. Namun dalam hal pengembangan pembelajaran, Madrasah diberi ruang untuk

¹⁷Lihat pada halaman sebelumnya tentang Tujuan Khusus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone.

¹⁸ H. Nandar Trijaya, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone periode 2010-sekarang, *Wawancara*, Ujung Bone, 24 Maret 2016.

mengembangkan tema yang ada, hal ini didasarkan pada lingkungan sekitar dan potensi daerah yang ada.

Hal tersebut dipertegas oleh kepala Madrasah Aliyah Abd Rajab dalam wawacranya bersama peneliti, bahwa:

Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah ini diintegrasikan dengan sistem pendidikan pesantren yang ada, namun sebagai lembaga formal yang dibawah oleh Kemenag RI, tentu kita mengacu pada peraturan yang ada, seperti penerapan kurikulum KTSP di Madrasah ini. Akan tetapi kurikulum yang ada bukan berarti mengikuti apa adanya, melainkan dilakukan penyesuaian dan pengembangan bilamana mana hal itu dikehendaki.¹⁹

Dari keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran yang dilaksanakan di MA Al-Ikhlash Ujung Bone adalah menganut sistem kesatuan. Artinya materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah terkait langsung dengan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren, seperti kajian-kajian pada pengajian *khalaqah* di masjid. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang santri Madrasah Aliyah yang di wawancarai peneliti bahwa:

Kami di sini sangat didukung dengan pelajaran pesantren, sebab apa yang diajarkan dipesantren ada kaitannya dengan apa yang dipelajari di sini (Madrasah Aliyah), seperti pengajian khalaqah sangat membantu saya dalam memahami kosa-kata bahasa Arab yang juga diajarkan di Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Bahasa Arab.²⁰

Selanjutnya berkaitan dengan analisis kebutuhan pembelajaran, maka dalam rangka keefektifan dan keefesiensian proses pembelajaran, maka seorang pendidik dituntut mampu memiliki kompetensi guru, sebagai bagian dari proses menganalisis kebutuhan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran terkait dengan kompetensi guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, berikut dikemukakan hasil wawancara langsung dengan kepala Madrasah Aliyah:

¹⁹Abd Rajab, kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung, *Wawancara*, Ujung Bone, 23 Maret 2016.

²⁰Arman, santri kelas II Aliyah, *Wawancara*, 23 Maret 2016.

Kompetensi guru merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena itu kami betul-betul melihat latar belakang mereka sebelum diterima sebagai seorang pendidik di Madrasah ini, selain itu ketersesuaian latar belakang dengan bidang studi yang diajarkannya harus sejalan dengan latar belakang pendidikan yang telah dijalaninya, maka dari itu, salah satu pertimbangan untuk diterima menjadi seorang pengajar di Madrasah ini ialah memiliki kualifikasi pendidikan sarjana, karena ini mendukung kelancaran proses pembelajaran yang ada. apalagi kalau kita mengacu pada anjuran dan peraturan yang ada sekarang ini.²¹

Selanjutnya, terkait dengan proses pembelajaran, proses pembelajaran ditandai atau diketahui oleh adanya interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Adapun komponen-komponen itu adalah tujuan, metode, strategi, bahan/materi, media, guru, siswa, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Secara umum proses pembelajaran mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini tidak dipungkiri, sebab dalam upaya mengefektifkan kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru, yah harus mengetahui tujuan pembelajaran yang ada, sebab dengan tujuan tersebut, proses pembelajaran dapat terarah, maka dari itu, guru harus terlebih dahulu menetapkan beberapa aspek di antaranya, perumusan tujuan pembelajaran, penilaian dan peroganisasian materi, penggunaan media belajar, penentuan metode serta penilaian hasil belajar siswa. Jadi kalau tidak jelas tujuan pembelajaran bisa dipastikan pembelajaran itu berjalan tak tentu arah.²²

Senada dengan apa yang dinyatakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia dari hasil wawancara peneliti bahwa:

Kami guru-guru di sini, tentu terlebih dahulu memperhatikan tujuan pembelajaran yang ada, tujuan pembelajaran ini ditetapkan berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik yang saya amati selama proses pembelajaran berlangsung, untuk itulah guru-guru harus membuat dan menyetorkan RPP ke Madrasah sebagai bukti kesiapan untuk mengajar di kelas. Untuk penyusunan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah,

²¹ Abd Rajab, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 23 Maret 2016.

²² Irham, Guru bidang studi Fikih Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

memodifikasi dan mengembangkan silabus dengan berdasarkan kepada hasil analisis setiap guru terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi Madrasah.²³

Dengan mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran, diharapkan dapat mengarahkan guru memenuhi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Materi Ajar

Terkait dengan materi ajar dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah, berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara peneliti, bersumber dari buku, guru juga sesekali mencari bahan selain dari buku yang topiknya sama dan yang menarik bagi siswa, sehingga guru dituntut untuk cermat dan jeli dalam mencari materi ajar agar pembelajaran lebih luas cakupannya. Materi lainnya diambil dari media online yang menyajikan informasi yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Materi yang digunakan oleh guru tidak terfokus pada buku paket saja, tetapi sesekali juga menyadur dari materi-materi lainnya, seperti surat kabar online yang berkaitan dengan isu-isu terkini, untuk itu pihak Madrasah dan yayasan pesantren menyediakan jaringan internet sebagai media dalam mengakses informasi yang terkait dengan pembelajaran. Guru berusaha menggunakan materi lainnya untuk lebih memberi nuansa yang baru sehingga siswa tidak bosan dengan materi-materi itu saja yang ada dalam buku. Meskipun materi lain itu tidak bersumber dari buku paket, akan tetapi materi tersebut tetap sesuai dengan tema yang ada dalam buku. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru melakukan variasi pembelajaran melalui variasi materi pelajaran.

²³Burhan, Guru bidang studi Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait dengan pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Muh Safri Abdullah dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan bahwa:

Pemilihan materi ajar, tentu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP, selain itu, saya sebagai guru bahasa arab tentu mempertimbangkan pula kebutuhan peserta didik, tapi intinya bahwa sebagai guru, kita harus mampu mengetahui apa yang diinginkan oleh siswa, kalau hal itu diketahui dengan baik, maka kita dapat menentukan tingkat keluasan dan kedalaman materi dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik yang ada. selain itu kita dapat menyajikan dan menata materi dengan baik serta menetapkan ketersesuaian antara materi dan alokasi waktu yang tersedia.²⁴

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh guru bidang studi SKI berkenaan dengan pemilihan materi ajar dan perorganisasiannya bahwa:

Sebagai guru bidang studi sejarah, saya lebih banyak merangsang siswa untuk membaca buku sejarah yang memiliki kaitan dengan materi ajar yang ada, untuk itu materi ajar, tidak selamanya saya mengacu kepada buku ajar yang ada, tetapi terkadang memakai ensiklopedi yang tersedia di perpustakaan, media online, serta buku-buku sejarah yang ada.²⁵

c. Metode Pembelajaran

Terkait dengan metode pembelajaran di MA Al-Ikhlâs Ujung Boneerat kaitannya dengan prinsip “biar sedikit asalkan dipahami”. Proses pembelajaran tidak lepas dari metode pembelajaran yang diaplikasikan, begitu juga dengan proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Ikhlâs Ujung. Metode yang digunakan berdasarkan pada kesesuaian materi yang bersumber dari buku paket dan tujuan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang dilaksanakan bervariasi, akan tetapi ada tiga metode yang paling dominan yakni metode diskusi, ceramah, tanya jawab. Namun dari ketiga metode tersebut metode ceramah masih menjadi hal yang paling dominan. Dalam hal ini Safri Abdullah selaku guru bahasa Arab mengatakan:

²⁴Muh. Safri Abdullah, Guru bidang studi Bahasa Arab Madrasah Aliyah Al-Ikhlâs Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

²⁵Abdul Ghani, Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Al-Ikhlâs Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

Metode ceramah tidak bisa terpisah dari proses pembelajaran karena metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman terkait dengan apa yang tidak diketahui oleh peserta didik, karena itu dalam proses pembelajaran saya menggunakan banyak metode apalagi ini bidang studi bahasa, dengan empat kompetensi yang diharapkan untuk dikuasai oleh peserta didik, setiap kompetensi tentu memiliki perbedaan dan cara untuk menyampaikannya.²⁶

Begitu juga dengan ungkapan Abdul Ghani bahwa:

Metode yang sering saya gunakan dan tidak bisa lepas dari metode itu adalah ceramah untuk menjelaskan, kemudian...metode tanya-jawab berkaitan dengan materi yang telah saya sampaikan berdasarkan pada buku paket, metode lainnya yaitu metode kaidah dan langsung. Tetapi secara keseluruhan, metode digunakan melalui pertimbangan kesesuaian dengan materi yang ada dalam buku paket.²⁷

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru menyampaikan beberapa metode pembelajaran berdasarkan pada tujuan materi. Guru memahami kedudukan metode sebagai komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode yang diterapkan berdasarkan pada pertimbangan terhadap kesesuaian materi yang ada pada buku paket yang tersedia, dan tentunya juga mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai serta mempertimbangkan pula kebutuhan para siswa, pertimbangan-pertimbangan tersebut sangat penting mengingat keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada kebutuhan dari analisis karakteristik siswa. Ketidaksesuaian metode dengan tujuan yang hendak dicapai akan memberikan dampak berupa hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

²⁶ Muh. Safri Abdullah, Guru bidang studi Bahasa Arab Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

²⁷ Abdul Ghani, Guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran tersebut, Ulfa Dwiyanti mendiskripsikan gambaran pembelajaran yang dialaminya, sebagaimana pernyataannya:

Pembelajaran di sini tidak membosankan karena kita belajar dengan model yang bermacam-macam, kadangkala kita membaca kitab gundul, menerjemahkan, bercerita, bercakap-cakap, mendengarkan lagu, menonton dan sebagainya. Di samping itu kita juga diajak guru belajar di luar kelas.²⁸ ya bergantung mata pelajarannya, kalau bahasa arab atau inggris, kita biasanya di lab bahasa, kalau kimia atau biologi biasanya juga di lab kimia, jadi kita belajar tidak selamanya di kelas. Saya beruntung bisa masuk di pesantren ini karena kita belajar lebih semangat dan lingkungannya bagus juga.

Dari beberapa keterangan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa guru mengaplikasikan beberapa variasi metode pembelajaran di dalam kelas. Bervariasinya metode yang diaplikasikan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan wujud kesadaran pendidik terhadap pentingnya proses pengembangan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari hasil pembelajaran yang ada.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang prakteknya akan diperankan dan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna mewujudkan dan sekaligus mencapai tujuan.²⁹ Strategi merupakan operasionalisasi metode, maka akan memuat gaya yang dilakukan guru dalam menyusun pelajaran, seni yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran serta media dan sarana dalam berbagai bentuknya yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.³⁰

²⁸Darul Ma'arif Asry, siswa kelas XI 1, *Wawancara*, Ujung Bone, 23 Maret 2016.

²⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan kurikulum 2013* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2014), h. 232.

³⁰Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 67.

Begitu juga kegiatan-kegiatan pembelajaran di MA Al-Ikhlas Ujung Bone yang juga tergantung kepada guru serta keterampilannya dalam mengelola kelas, serta sangat dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kondisi dan karakteristik siswa. Secara umum, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di setiap pertemuannya memiliki 3 (tiga) kegiatan, yaitu kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Dalam proses pembelajarannya Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone membudayakan komunikasi dengan bahasa Arab, sehingga guru dalam kegiatan pembelajarannya agak banyak menggunakan bahasa Arab dalam penjelasannya, minimal ini dilakukan pada kegiatan awal (*muqaddimah*) dan kegiatan akhir.³¹ Berdasarkan pada hasil observasi dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas peneliti menemukan, hanya terdapat 3 guru yang melakukan hal tersebut, seperti guru mata pelajaran fiqh, Aqidah, bahasa Arab.

Adapun pada kegiatan inti, guru menerapkan beberapa kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, serta bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali dibarengi dengan bahasa Arab. Materi buku merupakan sumber pokok dalam pembelajaran, sehingga metode dan strategi yang digunakan guru berdasarkan pada kesesuaian keduanya dengan materi yang ada dalam materi ajar.

Untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maka guru merumuskan kegiatan tersebut dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Meskipun telah dirancang sedemikian rupa dalam RPP, akan tetapi tidak selamanya langkah-langkah yang ada berjalan dengan semestinya. Hal itu disebabkan oleh situasi dan kondisi di dalam kelas

³¹ Muhammad Safri Abdullah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016. Irham, Guru Fikih Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

ketika pembelajaran sedang dilaksanakan yang menjadikan guru mengambil langkah strategi yang lainnya untuk lebih menarik dan memfokuskan perhatian siswa serta lebih mengarahkan kegiatan belajar siswa.

Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh guru bidang studi Quran Hadis bahwa:

Memang rancangan pembelajaran sudah ada di RPP tetapi itu juga terkadang tidak terlaksana dengan baik karena keadaan siswa yang tidak memungkinkan, bila keadaan seperti itu ya...kita ambil cara yang lain supaya lebih menarik perhatian siswa.³²

RPP yang ada tidak mesti sama dengan yang dilakukan di kelas, karena itu tadi...kondisi siswa, kalau saya prinsipnya bagaimana siswa itu saya bisa tarik perhatiannya tanpa meninggalkan tujuan yang hendak dicapai dalam satu kali pertemuan, tapi saya pribadi di sini dalam proses pembelajaran tidak muluk-muluk, tidak mesti harus banyak indikator pencapaian, yang penting satu indikator saja itu sudah cukup akan tetapi betul-betul mantap dan membekas pada diri siswa.³³

Adapun beberapa keadaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MA Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone dapat digambarkan (meskipun tidak mendetail) melalui beberapa pernyataan siswa. Seperti pernyataan Arman bahwa;

Guru-guru kita di sini sangat hebat dalam menyampaikan pembahasan yang dibahas, ditambah lagi gurunya juga terkadang membuat kami tertawa, sehingga kita juga tidak bosan dalam belajar.³⁴

Rafika Nur Ramadhani juga berpendapat tentang situasi belajar-mengajar di lingkungan pesantren bahwa :

Menurut saya bagus, karena cara menyampaikan atau menjelaskannya sangat detail, jadi saya cepat mengerti apa yang dijelaskan dan cara mengajarnya juga asyik karena beliau juga sering membuat kita ketawa agar supaya kita tidak mengantuk.³⁵

Arman juga menyatakan bahwa:

³²Murdani, Guru bidang studi Quran hadis Madrasah Aliyah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

³³Muhammad Safri Abdullah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

³⁴Arman, siswa kelas XII IPA, *Wawancara*, 28 Maret 2016.

³⁵Rafiqah Nur Ramadhani, siswi kelas XII IPA, *Wawancara*, 28 Maret 2016.

Guru-guru yang mengajar sangat baik karena guru di pondok pesantren ini mengajarkan kita secara detail atau keseluruhan sehingga kita mudah untuk memahaminya. Seperti misalnya pelajaran matematika, yang dulu sulit saya pahami, Alhamdulillah sekarang saya suka dan mudah memahami pelajaran matematika.³⁶

Pernyataan siswa di atas menggambarkan keberlangsungan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, guru dalam menyampaikan materi, selain memperjelas maksud dari materi, guru juga menyelipkan dan mengkaitkan pembahasan materi dengan hal yang bersifat humoris yang membuat siswa tidak jenuh dan membosankan, sehingga mereka tidak merasa mengantuk. Gaya mengajar humoris yang dipraktekkan guru tentunya disesuaikan dengan situasi, kondisi yang ada di dalam kelas. Dalam hal ini Murdani menyatakan bahwa:

Selaku guru harus memiliki kemampuan untuk meracik proses pembelajaran dengan baik, cara penyampaian materi. Kalau saya ya itu memberikan mimik muka yang ramah. Dalam memberikan materi, ya...berinteraksi sama siswa dan menyampaikan cerita yang lucu berkaitan dengan topik bahasan.³⁷

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan materi dan memiliki rasa humoris. Hamalik menyatakan bahwa salah satu karakteristik guru yang disenangi oleh siswa adalah memiliki rasa humor, guru yang suka humor banyak disenangi oleh anak-anak dengan kepandaianya membuat siswa menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius.³⁸ Oleh karena itu, dengan kemampuan guru menjelaskan materi dengan baik dan disertai gaya pengajaran yang humoris dapat menarik perhatian dan keinginan siswa untuk belajar, sehingga minat belajar siswa pun dapat tumbuh, dan proses keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

³⁶Arman, siswa kelas XI IPA, Wawancara, 28 Maret 2016.

³⁷Murdani, Guru bidang studi Quran Hadis Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone, Wawancara, Ujung, 03 Agustus 2016.

³⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 40.

Berkaitan dengan penjelasan guru dalam proses pembelajaran, beberapa siswa kelas XII IPA 1 menyatakan pandangan mereka bahwa penjelasan guru mudah dipahami oleh mereka ketika guru menjelaskan materi dalam proses pembelajaran.³⁹ Begitu juga dengan beberapa siswa kelas XII IPA 2 menyatakan hal yang serupa bahwa penjelasan guru dalam proses pembelajaran mudah dimengerti oleh mereka.⁴⁰ Beberapa siswi kelas XII IPA 3 dan 4 menyatakan hal senada bahwa penjelasan guru mudah dimengerti oleh mereka.⁴¹ Dari beberapa pernyataan siswa di atas dapat diperjelas bahwa penjelasan guru mudah dimengerti oleh siswa. Dengan demikian tampak bahwa guru memiliki kemampuan penguasaan materi, metodologi dan komunikatif.

Menurut hemat peneliti bahwa profesional dan keterampilan guru dalam mengajar mesti dikuasai, serta kepedulian (*care*) dan perhatian untuk membantu siswa memiliki kemampuan-kemampuan yang diharapkan. Sikap guru selalu membantu siswa dalam belajarnya tentunya akan berdampak kepada pengalaman mengajarnya yang semakin baik dan dampak positifnya juga akan ada pada diri siswa. Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk mempersiapkan diri sebelum menyampaikan materi di dalam kelas baik secara pengetahuan, metodologi dan keterampilan.

Senada dengan pernyataan Aryal Supratman bahwa:

Pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa perlu selalu dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi untuk menyajikan pembelajaran yang menarik membutuhkan persiapan sebelumnya, dipersipkan malamnya keesokan harinya kemudian disampaikan.⁴²

³⁹Muh. Isnu Nandar Ismail, Yusri, Muhammad Hamdi Amir, siswa-siswa kelas XII IPA 2, *Wawancara*, Ujung Bone, 04 Agustus 2016.

⁴⁰Muh. Rusnadi, Andi Muhammad Muasmulahaq, Muh. Shafwatullah, siswa-siswa kelas XII IPA 2, *Wawancara*, Ujung Bone, 04 Agustus 2016.

⁴¹Muh Issat, Andi Muh Ismail, Aryun M Al-Faruq, siswa kelas XII IPA 3, *Wawancara*, Ujung Bone, 04 Agustus 2016.

⁴²Aryal supratman, Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

Guru yang baik adalah guru yang selalu mempersiapkan diri. Guru senantiasa dituntut untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar dan pendidik, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa terfokus untuk belajar dan tidak mudah membuat siswa merasa bosan. Dengan demikian, pembelajaran yang menarik dan bermutu tentunya harus selalu dijaga kontinuitasnya.

e. Alat/Media/Sumber Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, ada dua unsur yang amat penting, adalah metode mengajar dan media. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai dengan metode tersebut.⁴³

Keadaan kelas menunjukkan bahwa setiap kelas di MA Al-Ikhlas Ujung Bonememiliki papan tulis dan gambar-gambar baik itu gambar hewan, tumbuhan, pahlawan, dan alat musik serta setiap anak memiliki buku teks.⁴⁴ Adapun media yang disediakan oleh guru ketika proses pembelajaran yaitu *stick figure* (gambar yang dibuat langsung oleh guru), *strip story* (kepingan kertas), dan LCD.⁴⁵ Semua media sebelumnya itu digolongkan sebagai media visual, yaitu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Adapun media audio yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, *tape recorder*, dan laboratorium bahasa.⁴⁶

⁴³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 15.

⁴⁴ Keadaan Kelas, *observasi*, 23-26 Maret 2016.

⁴⁵ Muhammad Safri Abdullah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Observasi*, 03 Agustus 2016

⁴⁶ Aryal Supratman, Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Observasi*, 03 Agustus 2016.

Keberadaan beberapa media yang ada dan yang disediakan oleh guru menunjukkan bahwa media tersebut cukup memberikan peran yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dan sekaligus menunjukkan bahwa guru cukup variatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beberapa media. Selain itu juga, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran, serta mendukung proses tercapainya tujuan pembelajaran yang ada.

Berkaitan dengan media pembelajaran, Arman secara pribadi menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selalu menarik dan menyenangkan, karena dalam pembelajarannya menggunakan media, contohnya: bacaan, kaset, LCD dan kertas pembelajaran.⁴⁷

Dari keterangan siswa di atas mengindikasikan bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi, tidak monoton menggunakan media buku ataupun papan tulis yang pada umumnya digunakan. Sebagaimana sebelumnya disebutkan bahwa pemilihan salah satu metode tentu akan mempengaruhi media yang sesuai dengan metode tersebut. Dengan demikian, penggunaan media yang variatif menunjukkan juga penggunaan metode yang variatif.

f. Alokasi Waktu

Sebagaimana umumnya, proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas. Para siswa mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas pada jam yang sudah ditentukan oleh pihak Madrasah Al-Ikhlas Ujung.

Berikut ini jadwal pelajaran MA Al-Ikhlas Ujung Bonetahun ajaran 2015-2016:

⁴⁷Arman, siswa kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 23 Maret 2016.

Tabel VI.6

Jam Pelajaran Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung⁴⁸

SABTU	AHAD	SENIN – KAMIS
1. 07.00 — 07.45	1. 07.00 — 07.45	1. 07.00 — 07.45
2. 07.45 — 08.30	2. 07.45 — 08.30	2. 07.45 — 08.30
3. 08.30 — 09.15	3. 08.30 — 09.15	3. 08.30 — 09.15
4. 09.15 — 10.00	4. 09.15 — 10.00	4. 09.15 — 10.00
5. 10.00 — 10.45	ISTI RAHAT	ISTI RAHAT
ISTI RAHAT (10.45 — 11.15)	(10.00 — 10.30) 5. 10.30 — 11.15	(10.00 — 10.30) 5. 10.30 — 11.15
6. 11.15 — 12.00	6. 11.15 — 12.00	6. 11.15 — 12.00
7. 12.00 — 12.45	7. 12.00 — 12.45	7. 12.00 — 12.45
8. 12.45 — 13.30	8. 12.45 — 13.30	

Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

Dari jadwal jam pelajaran di atas, diketahui bahwa 1 jam pelajaran = 45 menit. Pada jam-jam pelajaran tersebut, siswa mendapatkan pelajaran ilmu pengetahuan alam, agama, olahraga dan kesenian di dalam satu pekannya.

g. Guru

Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Untuk itu, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif.

⁴⁸Jam Pelajaran Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung, *Dokumentasi*, Ujung Bone, 23 Maret 2016.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab-akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien. Guru hendaknya dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kematangan, dan cara belajar siswa.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 29 menyatakan bahwa:

Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sederajat (S-1);
- b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- c. Sertifikat profesi guru untuk SMA/MA.⁴⁹

Proses pembelajaran di MA Al-Ikhlas Ujung Bonedidukung oleh lebih dari 30 guru-guru berkualifikasi minimal S1 dari UIN, UNM, UMI, Universitas al-Azhar Mesir dan Universitas Ummul Qura Madinah, sehingga lulusan pesantren mampu bersaing ditingkat nasional dan internasional.⁵⁰ Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel sebelumnya yang memuat tentang guru dan mata pelajaran yang diampuhnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Abdul Rajab bahwa:

Kami tidak sekedar hanya melihat kemampuan guru yang akan diterima, tetapi kami mengutamakan profesionalnya, artinya guru yang diterima

⁴⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 18.

⁵⁰Lihat Dokumen Profil Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone Tahun Pelajaran 2015-2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Tata Usaha Ponpes Al-Ikhlas Ujung Bone.

memang sesuai dengan jurusannya, seperti pelajaran biologi maka calon guru harus jurusan biologi, begitu pula dengan yang lain.⁵¹

Ungkapan Abdul Rajab di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar bukan hanya sekedar mereka memiliki gelar sarjana S-1, akan tetapi bidang studi yang mereka ajarkan juga seharusnya sesuai dengan bidang mereka masing-masing.⁵² Dengan demikian, tentunya setiap guru yang bersangkutan memiliki kemampuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, ketersesuaian mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya termasuk salah satu langkah awal terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu juga, Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone juga mengeluarkan rumusan tugas bagi tiap guru mata pelajaran. Secara tertulis, rumusan tugas tersebut terpanpan di dinding kantor, berfungsi sebagai informasi sekaligus pengingat bagi setiap guru ketika masuk ke dalam kantor. Adapun tugas guru mata pelajaran Madrasah Aliyah Ujung Bone sebagai berikut:

- 1) Membuat perangkat program pembelajaran.
- 2) Melakukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian dari belajar mengajar; ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.
- 4) Melaksanakan analisis hasil ujian harian.
- 5) Menyusun dan melaksanakan program remedial, perbaikan dan pengayaan.
- 6) Mengisi daftar nilai siswa.
- 7) Melaksanakan kegiatan bimbingan terhadap siswa.
- 8) Membuat alat pelajaran/alat peraga.
- 9) Mengikuti perkembangan dan pemasyarakatan kurikulum.

⁵¹H. Abdul Rajab, Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, 23 Maret 2016.

⁵²Lihat lebih lanjut pada tabel IV.3.

- 10) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 11) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- 12) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- 13) Menumbuhkembangkan sikap menghargai seni dan mengatur kebersihan kelas.
- 14) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- 15) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya bekerja sama dengan Wakil Kepala Sekolah.
- 16) Membuat/memberikan laporan kepada kepala sekolah secara periodik.⁵³

Dengan demikian, guru mata pelajaran dituntut untuk memenuhi dan menjalankan fungsinya sesuai dengan rumusan yang telah ditentukan oleh pihak MA Al-Ikhlas Ujung. Tentunya Guru yang bersangkutan memiliki kemampuan akademik sesuai dengan pendidikan S-1 yang telah ditempuh, akan tetapi dengan adanya rumusan tersebut tentunya mereka dengan mudah mengingat dan mendorong mereka untuk menjalankan tugasnya sebagai guru. Dari tugas-tugas tersebut tergambar pula bahwa pihak internal Madrasah sangat perhatian terhadap kesuksesan dan pengembangan proses pembelajaran, hal tersebut dilakukan karena didasarkan pada pemahaman mereka bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak akan mungkin dicapai tanpa adanya tanggungjawab untuk melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

h. Siswa

Siswa merupakan individu yang memiliki beberapa potensi dalam dirinya. Begitu juga dengan siswa-siswi MA Al-Ikhlas Ujung. Potensi siswa

⁵³Lihat dokumentasi tentang “Tugas guru mata pelajaran Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone” disusun oleh Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

dapat digambarkan melalui dua pendekatan yaitu latar belakang siswa dan jenis siswa (mukim dan tidak mukim).

1) Latar belakang pendidikan siswa

Adapun *input* Madrasah Aliyah adalah kebanyakan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Ujung, selain itu juga berasal dari berbagai sekolah atau madrasah. Oleh sebab itu, akibat dari beragamnya *input* akan berpengaruh pada daya serap dan mutu *out put*-nya. Dengan demikian, kualitas pengetahuan dasar tentang agama yang dimiliki oleh siswa baru sangat variatif. Siswa baru yang lulusan Tsanawiyah Al-Ikhlas Ujung Bonet tentunya sudah memiliki pengetahuan dasar tentang agama, begitu juga dengan lulusan Tsanawiyah pesantren lainnya. Sedangkan siswa baru yang berasal dari SMP tentunya mereka sangat minim pengetahuan dasarnya. Dengan demikian, kemampuan siswa yang berbeda-beda tersebut membutuhkan pengelolaan dan perhatian yang cukup, agar pada tahap selanjutnya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa-siswi baru yang memiliki kemampuan dasar yang minim sekali tentang agama, diberikan bimbingan tambahan khusus pada malam harinya tentang materi dasar-dasar agama.⁵⁴ Hal ini dilakukan agar kemampuan siswa yang rendah tidak terlalu terpaut jauh dengan siswa yang kemampuannya sudah cukup.

2) Siswa yang bermukim dan tidak bermukim

Siswa yang bermukim adalah siswa yang memang menetap di dalam pondok pesantren. Sedangkan siswa yang tidak bermukim sebaliknya, yaitu siswa tidak menetap dalam pondok dan tinggal di rumah sendiri serta hanya mengikuti pelajaran madrasah saja. Oleh karena itu yang menjadi kendala adalah bahwa siswa yang tidak mukim tentunya tidak mendapatkan control yang baik sehingga

⁵⁴ Andi Hamdan, Pembina Pesantren pada Asrama Putra 2 Tsanawiyah, *Wawancara*, Ujung Bone, 03 Agustus 2016.

sangat minim dan diperparah lagi kalau ia memang bukan lulusan pesantren ataupun MTs, serta ditambah lagi lingkungan rumah yang tidak mendukung terciptanya lingkungan agamis. Sejak tahun pelajaran 2012-2013, pihak pondok pesantren dan madrasah mengeluarkan kebijakan bahwa tidak menerima siswa kecuali siswa itu mau bermukim di pondok pesantren.⁵⁵

D. Langkah Konkret Penerapan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone

Dalam upaya penerapan pembelajaran serta keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif dan efisien pihak Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone melakukan beberapa hal:

a. Variasi metodologi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

Guru berusaha memvariasikan metodologi pembelajaran melalui metode mengajar, media pembelajaran dan gaya pembelajaran yang menarik. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa gaya mengajar guru tidak hanya satu gaya saja tetapi juga dengan gaya humoris, sehingga mengakibatkan anak tidak tegang dan merasa senang. Perasaan senang merupakan salah satu unsur pendorong keaktifan. Dengan demikian, dengan seringnya timbul rasa senang maka proses pembelajaran akan berjalan baik.

Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai semangat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi model mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar.

⁵⁵Sumber data: Dokumen Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone.

b. Penjelasan materi yang mudah dimengerti oleh siswa.

Guru mampu menempatkan dirinya sebagai pengajar sebagai pemberi informasi tentang materi ajar dengan baik yang mudah dimengerti oleh siswa. Dengan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan linguistik, sehingga mampu memahamkan siswa terhadap materi bahasa yang disajikan. Begitu pula sebaliknya bahwa jika guru gagal menerangkan beberapa hal dengan jelas, siswa-siswa bukan hanya bingung, tetapi juga tidak berminat untuk belajar.⁵⁶ Oleh sebab itu, dalam pembelajaran yang sangat diutamakan bagi seorang guru adalah keterampilan berkomunikasi, agar ia dapat secara efektif membuat hubungan. Komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor keefektifan dan keefesiensian proses pembelajaran.

c. Pemberian motivasi pada setiap dimulainya proses pembelajaran

Minat belajar para peserta didik akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.⁵⁷ Oleh karena itu, pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan dalam membangkitkan dan mengembangkan minat siswa yang berimplikasi kepada proses belajar mengajar serta hasil belajar. Hal ini tergambar dari hasil observasi peneliti, bahwa setiap awal proses pembelajaran para guru selalu menekankan dan memesankan pentingnya semangat dalam menuntut ilmu, dan mengingatkan para santri terhadap tujuan kedatangan mereka di pesantren tidak lain ialah untuk menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap orang muslim.

⁵⁶ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan* (Cet. III; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2007), h. 26

⁵⁷ D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca pada Anak* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), h. 4.

d. Memanfaatkan lingkungan pesantren sebagai lingkungan belajar.

Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Boneyang berada pada lingkungan Pesantren, dengan kondisi lingkungan yang asri dan luas, menjadi suatu faktor pendukung untuk dapat melakukan proses pembelajaran dengan ruang terbuka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terkait dengan keberlangsungan proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren.

Aryal Supratman guru bidang studi bahasa Inggris mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, saya tidak selalu menjadikan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar. Bahkan saya selalu memilih proses pembelajaran di luar kelas. Tetapi pemilihan ini, tentunya saya melihat tujuan pengajaran yang ada. ya...juga melihat situasi dan kondisi yang ada di luar. Namun yang terpenting bagaimana saya mengajar, para santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.⁵⁸

Selain itu kepala Madrasah Aliyah dari hasil wawancara peneliti menegaskan bahwa :

Para guru-guru kami di sini, kami harapkan untuk selalu memanfaatkan lingkungan pesantren, agar tercipta lingkungan masyarakat belajar, dan ini mendorong para peserta didik untuk semangat dalam belajar. Untuk itulah dalam setiap pertemuan kami dengan guru-guru, selalu saya ingatkan untuk tidak melulu melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Tetapi itu semua tentu dilakukan dengan pertimbangan dari guru bidang studi yang bersangkutan.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di pesantren, menguatkan apa yang diutarakan oleh kepada Madrasah Aliyah, hal ini terlihat pada setiap proses pembelajaran, peneliti menemukan beberapa guru melakukan proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Baik dari Madrasah Aliyah ataupun Tsanawiyah, selain itu tersedianya laboratorium untuk melakukan praktekum. Seperti laboratorium bahasa, ada pula ruang mengasah keterampilan seperti menjahit yang dilengkapi dengan beberapa mesin, ruang multi media,

⁵⁸ Aryal Supratman, Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, 03 Agustus 2016.

⁵⁹ H. Abdul Rajab, Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone, *Wawancara*, Ujung Bone, 23 Maret 2016.

perpustakaan dengan koleksi yang cukup memadai, serta stadion lapangan olahraga baik *indoor* ataupun yang *outdoor*.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Secara umum analisis kebutuhan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone tercapai sebagaimana mestinya, hal ini teridentifikasi pada proses pembelajaran, di mana kondisi yang sebenarnya (*actual status*) dan kondisi yang diharapkan (*desired status*) tidak terjadi kesenjangan yang besar, namun tidak dipungkiri bahwa terdapat *Desired Status* tidak sebagaimana yang terjadi pada *Actual Status*. Dengan demikian analisis kebutuhan tidak berhenti pada tataran identifikasi masalah saja, akan tetapi berlanjut pada penentuan penyebab kesenjangan serta pengambilan tindakan perbaikan sebagai langkah pemecahan masalah. Sehingga kesenjangan (*gap*) yang ada dapat diminimalisir untuk mencapai kondisi yang diharapkan (*desired status*).
2. Model desain pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone lebih mengarah pada model ASSURE, dengan langkah awal yakni menganalisis karakteristik siswa, lalu penetapan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Model ASSURE tergolong model desain sistem pembelajaran dengan langkah-langkah yang relatif sederhana.

3. Upaya yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Aliyah pondok pesantren al-Ikhlas Ujung Bone adalah menggunakan metodologi yang bervariasi dalam proses pembelajaran, memberikan penjelasan materi yang mudah dimengerti oleh siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar tercipta manusia-manusia yang berakarakter dan berakhlak mulia.

B. *Implikasi Penelitian*

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Kontinuitas penggunaan metodologi pembelajaran yang variatif perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan tetap memberikan kontribusi yang memadai untuk membangun proses pembelajaran pendidikan Islam yang efisien, efektif dan produktif. Tujuan dari hal tersebut, agar guru menjadi lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik lagi pada tahap-tahap selanjutnya.
2. Guru perlu lebih jeli lagi melihat dan melakukan analisis terhadap siswa sebagai sumber motivasi yang kuat dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami kebutuhan dasar siswa dengan tetap berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang ada, sehingga guru dapat menentukan metodologi pembelajaran yang dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan variasi lingkungan pembelajaran, tidak hanya monoton di

dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan memanfaatkan ruang terbuka dengan tetap menyesuaikan tema dasar pembelajaran.

3. Bagi madrasah, khususnya Madrasah Aliyah al-Ikhlas Ujung, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan perhatian para tenaga kependidikan (khususnya para guru yang terlibat dalam proses pembelajaran) terhadap penyelenggaraan proses pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren al-Ikhlas Ujung Bone dan terkhusus pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.



Pedoman Observasi

Kompetensi Guru

No	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian	Sub Indikator Penelitian	Hasil Observasi
1.	Kompetensi Pedagogik	Pendidik mengetahui karakteristik peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mampu mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa di kelasnya b. Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran c. Guru mampu menguasai dan mengatur suasana kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua peserta didik walau perbedaan diantara mereka suatu keniscayaan d. Guru mampu mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak berdampak pada anak didik lainnya. e. Guru berkemampuan mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik f. Guru mampu memberikan perhatian serta membantu peserta didik yang secara fisik memiliki kelemahan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga ia mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman sekelasnya 	
		Pendidik menguasai teori belajar mengajar dan prinsip pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mampu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai fase perkembangan dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi b. Guru mampu memperkirakan bahkan 	

			<p>memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sebelumnya dan guru mampu mengintegrasikan pemahaman tersebut dengan aktivitas pembelajaran berikutnya</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Guru harus mampu menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, baik yang sesuai dengan rencana atau tidak, demi tercapainya keberhasilan pembelajaran d. Guru dapat mengaplikasikan berbagai teknik untuk mendorong dan memotivasi kemauan belajar peserta didik e. Guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, serta memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran sebelumnya, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik f. Guru berkemampuan menangkap respon peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan lalu dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya 	
		Pendidik mampu untuk mengembangkan kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru diharuskan menyusun silabus yang disesuaikan dengan kurikulum dan mengembangkannya berdasarkan pada potensi wilayah b. Guru diharuskan melakukan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus yang ada, sebagai panduan baginya dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai 	

			<p>kompetensi dasar yang ditetapkan</p> <p>c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ada</p> <p>d. Guru mampu untuk memilih materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan fase perkembangan dan kemampuan peserta didik, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari</p>	
		Pendidik menguasai kegiatan pembelajaran	<p>a. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti akan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik</p> <p>b. Dalam proses pembelajaran guru bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik tidak memiliki kebebasan dalam belajar dan merasa tertekan</p> <p>c. Guru memberikan informasi baru yang terkait dengan materi ajar (materi tambahan) dengan tetap menyesuaikan fase perkembangan dan kemampuan belajar peserta didik</p> <p>d. Guru bersikap bijak terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi</p> <p>e. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru diharapkan menyesuaikan isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik</p> <p>f. Guru harus mampu melakukan pengelolaan</p>	

			<p>proses pembelajaran dengan cara yang bervariasi serta menetapkan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangan dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian siswa</p> <p>g. Guru harus mampu untuk mengelola kelas yang efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatan sendiri, hal ini dilakukan agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan peserta didik secara produktif</p> <p>h. Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi serta situasi kelas yang ada</p> <p>i. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain dengan tujuan yang baik, bukan untuk bercerita yang keluar dari konteks pembelajaran yang ada</p> <p>j. Guru diharapkan untuk mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis demi membantu proses belajar peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran</p> <p>k. Dalam proses pembelajaran seyogyanya guru menggunakan alat/media dalam mengajar, bisa pula audio visual (pemanfaatan teknologi yang ada) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu guru untuk pemahaman serta pencapaian tujuan pembelajaran</p>	
		Pengembangan potensi peserta didik	<p>a. Guru melakukan analisis hasil belajar peserta didik berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui</p>	

			<p>tingkat kemajuannya terhadap aktivitas pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Guru melakukan perancangan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk memotivasi dirinya untuk terus belajar dengan kecakapan dan pola belajarnya sendiri-sendiri c. Guru membentuk suatu rancangan pembelajaran yang merangsang dan mendorong daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik d. Guru harus aktif memberikan bantuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian yang sama kepada setiap peserta didik e. Guru mampu mengidentifikasi potensi peserta didik seperti bakat, minat, serta kesulitan belajarnya f. Guru dapat memotivasi setiap peserta didik dan memberikan kesempatan belajar kepada mereka dengan cara belajar mereka masing-masing g. Guru harus fokus untuk selalu memberikan perhatian terutama dalam interaksi kepada peserta didik dan memotivasinya untuk memahami informasi yang disampaikan 	
		Komunikasi dengan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru diharapkan untuk memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan yang mereka miliki. b. Guru mampu untuk mendengarkan serta memberikan perhatian kepada semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa 	

			<p>mengecewakannya</p> <p>c. Guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dengan bijak dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya.</p> <p>d. Guru mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang rasa kerjasama yang baik antar peserta didik</p> <p>e. Guru mampu mendengarkan dan memberikan perhatian yang baik terhadap semua jawaban peserta didik, baik yang benar maupun yang kurang tepat (salah)</p>	
		Penialain dan Evaluasi	<p>a. Guru melakukan penyusunan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tersusun dalam RPPnya</p> <p>b. Guru melakukan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan di sekolah, dan melihat implikasinya kepada peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap pemahaman materi pembelajaran</p> <p>c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan</p> <p>d. Guru menjaring masukan dan usulan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya</p> <p>e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai</p>	

			bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya	
2.	Kompetensi kepribadian	Bertindak sesuai dengan hukum norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia b. Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan c. Guru diharapkan memiliki rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia d. Guru memiliki wawasan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia, seperti wawasan tentang suku, budaya, serta agama dan adat. 	
		Menjadi panutan dan contoh pribadi yang dewasa dan teladan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan yang rapi dan tidak membedakan peserta didik, orang tua dan teman sejawat b. Guru diharapkan untuk membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan c. Guru dapat mengelola kelas dengan baik dan proses pembelajaran sehingga peserta didik selalu aktif dan tertarik memperhatikan guru d. Guru bersikap bijak dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran e. Guru berperilaku baik di masyarakat untuk menjaga nama baik sekolah 	

			f. Guru diharapkan mengabdikan diri dan ikut serta dalam aktivitas kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan sosialnya	
		Bersikap professional, memiliki etos kerja, tanggungjawab serta cinta akan profesinya	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu sebagai bukti sikap kedisiplinannya b. Bila hendak meninggalkan ruang kelas, guru diharapkan memastikan situasi kelas dalam keadaan yang baik, atau meminta guru piket untuk guru lain untuk mengawasi peserta didik c. Guru menjalankan pekerjaannya sesuai dengan jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan izin dan persetujuan pengelola sekolah d. Guru meminta izin dan menginformasikan lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah bila tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas e. Guru diharapkan menyelesaikan semua tugas administratif dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan f. Guru diharapkan memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya g. Guru diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan sekolah dan berusaha berprestasi yang akan memberikan nilai tambah kepada citra sekolah h. Guru cinta akan profesinya sebagai seorang pendidik walau di sana sini masih terdapat kekurangan. 	

3	Kompetensi sosial	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa memperdulikan faktor personal b. Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya c. Guru berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu, seperti hanya berinteraksi kepada peserta didik yang pandai saja, atau adanya hubungan keluarga dll 	
4	Kompetensi profesional	<p>Menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat</p> <p>Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun non formal antara guru dan orang tua, teman sejawat, dan dapat menunjukkan buktinya b. Guru berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertaannya c. Guru menjadikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi baik dengan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertaannya a. Guru telah melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit. 	

			<ul style="list-style-type: none"> b. Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran c. Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, dan membantu peserta didik 	
		Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri b. Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya c. Guru menjadikan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya d. Guru dapat mengaplikasikan pelaksanaan PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya e. Guru diharapkan untuk melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah dan aktif melaksanakan PKB f. Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB 	
5	Kompetensi kepemimpinan	Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru diharapkan dapat merencanakan pembudayaan ajaran agama dan akhlak mulia pada komunitas sekolah b. Pembiasaan akhlak mulia pada komunitas sekolah, seperti mengucapkan salam, berbahasa yang sopan, dan sebagainya 	

		sebagai bagian dari proses pembelajaran	c. Guru diharapkan mampu untuk memimpin warga sekolah untuk melaksanakan kewajiban berjamaah d. Guru dapat menjaga hubungan yang harmonis antar pemeluk agama pada komunitas sekolah	

Kinerja Guru:

No	Fokus penelitian	Indikator penelitian	Hasil observasi
1	Merencanakan pembelajaran	1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 2. Memilih dan menentukan materi 3. Mengorganisir materi 4. Menentukan metode dan strategi pembelajaran 5. Menentukan sumber belajar dan media pembelajaran 6. Menyusun perangkat penilaian 7. Menentukan teknik penilaian 8. Mengalokasikan waktu	
2	Melaksanakan pembelajaran	1. Membuka pelajaran 2. Menyajikan materi 3. Menggunakan metode dan media 4. Memanfaatkan alat peraga 5. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik 6. Memberi motivasi dan menyemangati peserta didik 7. Mengorganisasikan kegiatan 8. Berinteraksi dengan siswa secara bijak 9. Memberikan kesimpulan dalam setiap pembelajaran 10. Memberikan umpan balik 11. Melakukan penilaian 12. Menggunakan waktu dengan sebaik mungkin	

3	Menilai hasil pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penilaian 2. Memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran 3. Memperbaiki soal yang tidak valid 4. Memeriksa jawaban 5. Mengolah dan menganalisis hasil penilaian 6. Mengolah hasil penilaian 7. Membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian 8. Mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian 9. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis 10. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian 11. Mengklafisikasikan kemampuan siswa 12. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian 13. Melaksanakan tindak lanjut 14. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut 	
4.	Membimbing dan melatih peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan bimbingan kepada peserta didik 2. Melakukan bimbingan dan konseling 3. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler 4. Membentuk kegiatan ekstrakuriler yang terkait dengan pembelajaran yang ada 5. Melatih dan mebimbing peserta didik dengan bijak dengan tanpa membedakan mereka 	
5	Melaksanakan tugas tambahan dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam melaksanakan tugas tambahan guru diharapkan untuk tetap mengaitkannya dengannya tujuan pembelajaran yang terkait 2. Guru diharapkan melaksanakan tugas tambahan tanpa mengganggu jam mengajar yang wajib 3. Guru diharapkan mengelola tugas tambahan dengan baik sehingga kemantapan penguasaan materi ajar 4. dapat dikuasai oleh peserta didik sebagai mestinya. 	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pedoman Wawancara

Informan : Guru Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung Bone

1. Bagaimana cara ibu/bapak membantu mengembangkan potensi setiap peserta didik?
2. Bagaimana cara ibu/bapak membantu peserta didik tersebut untuk mengatasi kelemahannya?
3. Bagaimana strategi bapak memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik?
4. Bagaimana cara ibu/bapak mengatasi penyimpangan perilaku peserta didik dalam pembelajaran?
5. Bagaimana strategi ibu/bapak dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kaitannya dengan tujuan pembelajaran sebelumnya?
6. Bagaimana cara ibu/bapak melaksanakan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan belajar dan cara belajar peserta didik?
7. Alasan apa sajakah yang melatar belakangi penyusunan rencana kegiatan dalam RPP yang ibu/bapak?
8. Apakah ibu/bapak dalam penyusunan silabus menyesuaikan dengan kurikulum yang ada?
9. Bagaimana strategi ibu/bapak mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran?
10. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menentukan tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu topic pembelajaran?
11. bagaimana ibu/bapak menunjukkan kekuatan dan kelemahan belajar peserta didik, sehingga ibu/bapak dan peserta didik tersebut dapat mengambil sikap untuk membantunya?
12. Tindakan apa yang ibu/bapak lakukan untuk mengembangkan potensi kelebihan dan mengatasi kelemahan peserta didik?
13. Bagaimana pola yang bapak terapkan dalam mendorong interaksi aktif antar peserta didik?
14. Bagaimana ibu/bapak menanggapi tanggapan dan pertanyaan setiap peserta didik?
15. Bagaimana teknik dan jenis penilaian yang ibu/bapak lakukan?
16. Bagaimana ibu/bapak dalam menganalisis hasil penilaian?
17. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap guru yang sering tidak tepat waktu datang dan masuk di kelas?
18. Bagaimana hemat ibu/bapak tentang cara guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan?
19. Apakah ibu/bapak aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas sekolah termasuk dalam kegiatan KKG, MGMP atau yang lain?
20. Bagaimana strategi ibu/bapak mengaktifkan peserta didik dalam melakukan tugas jika ibu/bapak harus meninggalkan kelas?
21. Bagaimana jika ibu/bapak berhalangan hadir, apa yang ibu/bapak lakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan sebagai mestinya?
22. Bagaimana ibu/bapak menyampaikan informasi terkait dengan kemajuan, kesulitan dan potensi peserta didik kepada orang tuanya?
23. Bagaimana ibu/bapak memberikan perhatian dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik?

24. Apakah ibu/bapak melakukan pemetaan terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada?
25. Apakah bapak melakukan evaluasi diri terkait dengan kinerja ibu/bapak dalam hal meningkatkan profesionalitas kerja?
26. Apakah ibu/bapak sering melakukan penelitian dan mengikuti kegiatan ilmiah?
27. Apakah ibu/bapak memiliki perencanaan terkait dengan pembudayaan ajaran agama dan akhlak mulia pada lingkungan pesantren?
28. Menurut hemat ibu/bapak, berapa jumlah jam mengajar yang ideal seorang guru?
29. Apakah bapak mendapatkan tugas tambahan selain sebagai guru mata pelajaran?
30. Apakah yang memotivasi ibu/bapak untuk menjadi seorang pendidik?

Pedoman Wawancara

Informan : Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone

1. Bagaimana langkah-langkah bapak dalam meningkatkan kinerja guru madrasah Aliyah?
2. Bagaimana bentuk penilaian kinerja guru madrasah di sekolah bapak?
3. Menurut pendapat bapak, bagaimana kinerja guru di sekolah bapak dalam pembelajaran?
4. Bagaimana sikap guru di sekolah bapak terhadap kepemimpinan bapak?
5. Berapakah idealnya jumlah guru yang ideal di sekolah menurut hemat bapak?
6. Bagaimana pendapat bapak terkait dengan kinerja guru Madrasah yang ada di Madrasah ini?
7. Sehubungan dengan pengembangan pembelajaran, apakah guru Madrasah mempersiapkan desain pembelajaran yang ada terutama RPP?
8. Berdasarkan pengamatan bapak sebagai pemimpin, apakah semua guru Madrasah dapat mengembangkan silabus mata pelajaran yang sudah ada?
9. Menurut pengamatan bapak selama memimpin, apakah semua guru Madrasah membuat perangkat pembelajaran (RPP)?
10. Berdasarkan pada pengamatan bapak selama ini, apakah guru Madrasah mengelola kelas dan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung?
11. Bagaimana pendapat bapak, terkait dengan metode yang digunakan guru Madrasah dalam proses pembelajaran?
12. Menurut tinjauan bapak sebagai pemimpin, bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru Madrasah, apa sudah berjalan secara efektif?
13. Menurut pengalaman dan pengamatan bapak sebagai pemimpin, faktor apa saja yang mendukung kinerja guru Madrasah dalam mengembangkan pembelajaran di Madrasah ini? Sebaliknya apakah terdapat faktor penghambatnya?

Pedoman Wawancara

Informan : Siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone

1. Bagaimana pendapat kamu tentang proses pembelajaran mata pelajaran ... dan mata pelajaran lainnya yang berlangsung di kelas selama ini?
2. Apakah kamu merasa nyaman dan senang dengan materi yang diajarkan pada bidang studi ... bagaimana dengan mata pelajaran lainnya?
3. Apakah materi pembelajaran ... dan materi pembelajaran lainnya menambah motivasi kamu melaksanakan ibadah ritual?
4. Bagaimana pendapatmu, dengan fasilitas sarana prasarana di madrasah ini, sudah menunjangkah proses pembelajaran yang ada?
5. Bagaimana pendapat kamu dengan guru fikih, SKI, Matematika, IPS, IPA, dll dan guru mata pelajaran lain di madrasah ini?
6. Apakah kamu mendapatkan kesulitan dalam tugas yang diberikan guru di madrasah ini?
7. Bagaimana tanggapan kamu terkait dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran / tes (ulangan harian dan semesteran) di madrasah ini, khususnya bidang studi agama misal fikih, quran hadis dll dan bagaimana pendapatmu terkait dengan mata pelajaran lain?

Format Dokumentasi

Kinerja Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone

No	Jenis dokumen	Ketersediaan		Keterangan	
		Ada	Tidak ada		
1	Silabus pembelajaran				
2	Program semester				
3	Program tahunan				
4	Jadwal pelajaran				
5	Daftar hadir peserta didik				
6	Rencana pelaksanaan pembelajaran				
7	Program evaluasi hasil belajar				
8	Perangkat penilaian				
9	Analisis hasil penilaian				
10	Program pengayaan dan remedial				
11	Catatan prestasi siswa				
12	Catatan evaluasi diri				
13	Kegiatan ekstrakurikuler				
14	Catatan pertemuan dengan orang tua peserta didik				
15	Pembudayaan kegiatan keagamaan				
16	Keikutsertaan dalam kelompok kerja guru				

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Ed. 1, cet. 1; Jakarta: Rajawali, 1987.
- al-Qazwainī, Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, juz 1. Bairut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr, *Al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīsi al-Basyīr wa al-Naẓīr*, juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Damopolii, Muljono, *Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar*, (Studi Kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar), Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Agama RI, *As-Salam; Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. II; Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2012.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4. Cet. 9; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cet. 2; Jakarta: LP3ES, 1983.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahr, *Strategi Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fox, James J., *Agama dan Upacara, Indonesia Heritage*. Diterjemahkan Karsono H. Saputra (Ketua Tim). Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Ḥasan, Amīnah Aḥmad, *Naẓariyyah al-Tarbiyyah fī al-Qur'ān wa Taṭbīqātuhā fī 'Aḥdī al-Rasūl 'Alaihi al-Ṣalāh wa al-Salām*. Cet. I; Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1985.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar dan Mengajar*. Cet. VIII; Bandung: Bumi Aksara, 2008

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Cet. 3; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Cet. 4; Jakarta: Lantaora Press, 2003.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Ed. 1, Cet.3; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hidayat, Ali, "Tiga Tahun, Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Stagnan" *TempoOnline*. 16 Desember 2015. <https://m.tempo.co/read/news/2015/12/16/087728031/tiga-tahun-peringkat-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-stagnan>. 18 Januari 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Software, Versi 1.1).
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Mas'ud, Abdurahman, *Dari Haramaian ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Ed. 1, Cet, I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. 2; Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet, I, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXV; Bandung Remaja: Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muljana, Slamet *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Cet. 1; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
- Nahrawi, Amiruddin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta, Gama Media, 2008.
- Nasir, H.M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, S., *Kurikulum Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Agama Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persaada, 2003.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet ke III, Jakarta, Kencana, 2014.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Grasindo, 2001.

- Noer, Deliar, *Administrasi Islam di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali, 1983.
- Raharjo, Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, dalam Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik*. Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Rasyid, Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Siradj, Said Agiel, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sukmadinata, Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Cet. 4; Bandung: Mizan, 1998.
- Syāḥātah, Abdullah, *Al-Dīn wa al-Ḥayāh*. Kairo: Dār Garīb, 1979.
- Tirtarahardja, Umar & La Sula, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Trianto, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Cet. II; Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 20. Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wahid, Abdurahman, *Bunga Rampai Pesantren*, dalam Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. 1; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1997. Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Ed. 1, cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. 1 Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Willis, Sofyan S., *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Cet. 2; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zuhri, Saefuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, dalam Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ed. 1, cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



Proses Pembelajaran, Guru Bidang Studi Bahasa Inggris



Proses Pembelajaran, Guru Bidang Studi Fiqih



Proses Pembelajaran, Guru Bidang Studi Bahasa Arab



Muhadharoh Bahasa Arab dengan Syekh Zein Al-Bayoumi Ebid.



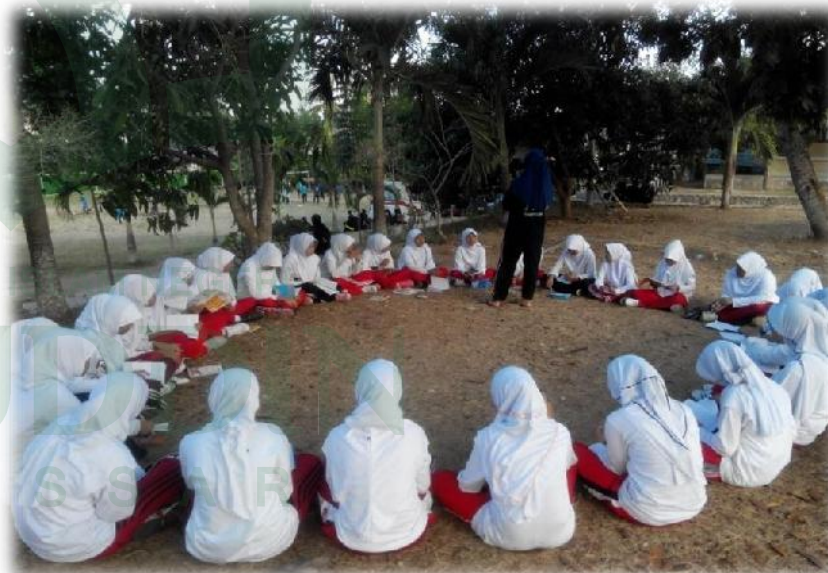
Proses Pembelajaran, Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia



Proses Pembelajaran, guru bidang studi Bahasa Arab II



Senam Pagi berjamaah yang dilaksanakan setiap jumat pagi



Kegiatan Ekstra kurikuler, dipusatkan di halaman Pesantren



Kegiatan English Camp dipusatkan di lapangan Pesantren



Suasana English Camp pada Malam Hari



Ekstrakurikuler oleh Native Speaker (Bahasa Arab)



Suasana saat pelaksanaan upacara, Guru dan Staf

RIWAYAT HIDUP



Mustari Halim adalah salah satu pembina di Pesantren IMMIM Putra Makassar. Pendidikan S1 diperoleh pada tahun 2012 dari jurusan Pendidikan Agama Islam STAI AL-HIKAM Plus PESMA AL-HIKAM Malang. Lahir di Jempo, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 September 1989, merupakan anak pertama dari 6 bersaudara, putra dari pasangan Lahari Wahe. dan Hj. Muslimat, beralamat di Desa Sengeng Palie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Pada tahun 1995, ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasarnya pada SD 154 Waekecece. Selanjutnya pada tahun 2001, ia meneruskan di SMP Pondok Madinah

Makassar dan selesai pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke Pesantren Daruttahid Malang dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2014 ia diterima di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan telah menikah dengan seorang gadis pujaan hatinya yang setiap kali bersenandung dalam sanubarinya atas nama **Nur Aeni HM.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R